

**DAMPAK PINJAMAN RENTENIR TERHADAP PENDAPATAN  
PEDAGANG PASAR TRADISIONAL DI PASAR  
PAGI PULO BRAYAN BENGKEL**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Muhammad Khairi**

NIM 51143208

Program Studi  
EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

**DAMPAK PINJAMAN RENTENIR TERHADAP PENDAPATAN  
PEDAGANG PASAR TRADISIONAL DI PASAR  
PAGI PULO BRAYAN BENGKEL**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

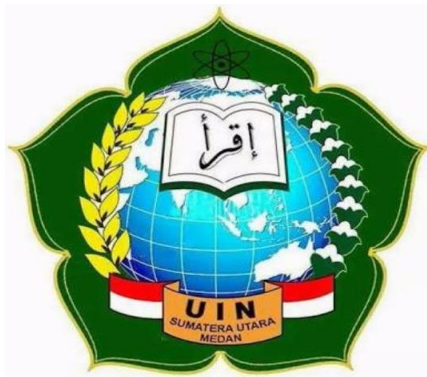
Oleh:

**Muhammad Khairi**

NIM 51143208

Program Studi

**EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Muhammad Khairi**

Nim : 51.14.3.208

Jurusan : Ekonomi Islam

Alamat : Jalan Kawat I Gg. Buntu No. 50 E Tanjung Mulia Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **"DAMPAK PINJAMAN RENTENIR TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG TRADISIONAL DI PASAR PAGI PULO BRAYAN BENGKEL"** adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 November 2018

Hormat Saya



Muhammad Khairi

NIM. 51143208

## **PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul :

**Dampak Pinjaman Rentenir Terhadap Pendapatan Pedagang Tradisional  
Di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel**

Oleh :

Muhammad Khairi

Nim. 51143208

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Pembimbing I



Dr. Sugianto, MA

NIP. 196706072000031003

Pembimbing II



Rahmi Syahriza, MA

NIP. 198501032011012011

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Dr. Marliyah, M.Ag

NIP. 197601262003122003

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul **"DAMPAK PINJAMAN RENTENIR TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG TRADISIONAL DI PASAR PAGI PULO BRAYAN BENGKEKL"**. Muhammad Khairi, NIM. 51143208 Prodi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 02 November 2018. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Prodi Ekonomi Islam.

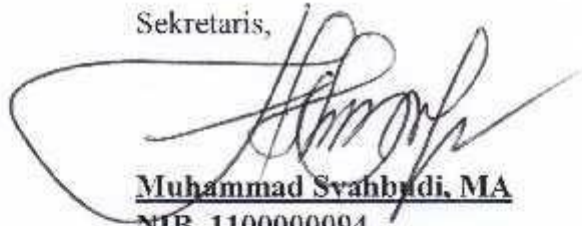
Medan, 02 November 2018  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Prodi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua,



Dr. Sugianto, MA  
NIP. 196706072000031003

Sekretaris,



Muhammad Syahbudi, MA  
NIB. 1100000094

Anggota

Pembimbing I



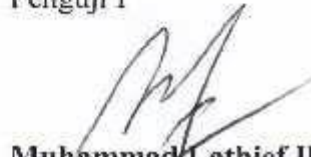
Dr. Sugianto, MA  
NIP. 196706072000031003

Pembimbing II



Rahmi Syahriza, MA  
NIP. 198501032011012011

Penguji I



Muhammad Lathief Ilhamy, Nst, M.E.I  
NIB. 1100000090

Penguji II



Dr. Nurlaila, SE, MA  
NIP. 197505212011220022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Sumatera Utara Medan



Dr. Andri Suemitra, M.A  
NIP. 19760507 200604 1 002

## ABSTRAK



**Muhammad Khairi, 2018.** Dampak Pinjaman Rentenir Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel. Di bawah bimbingan Pembimbing Skripsi I oleh Bapak Dr. Sugianto, MA, dan Pembimbing Skripsi II oleh Ibu Rahmi Syahriza, MA.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel. Dalam kaitannya pada penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui apa saja yang melatarbelakangi pedagang meminjam uang kepada rentenir dan bagaimana dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan para pedagang. Seluruh pedagang yang meminjam uang kepada rentenir mengetahui bahwa tindakan mereka tergolong dalam kategori riba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Responden penelitian ini adalah pedagang yang meminjam uang kepada rentenir berjumlah 10 (sepuluh) orang. Wawancara dilakukan bersifat santai tidak rumit, bersahabat, pertanyaan yang diajukan juga tidak bersifat mengintrogasi melainkan hanya untuk memperoleh data yang diinginkan guna menyelesaikan penulisan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang meminjam uang kepada rentenir karena proses yang mudah, cepat tidak harus memiliki barang berharga sebagai jaminan, nominal pinjaman tidak terlalu besar hanya bermodalkan kepercayaan, dan dapat langsung menerima pinjaman uang dan karena terpaksa. Dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang yaitu sebagian pedagang menyatakan bahwa pendapatan mereka sama seperti biasa sebagian pedagang lain menyatakan pendapatan mereka semakin hari semakin menurun.

**Kata kunci : Rentenir, Pendapatan, Pasar Tradisional.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT penulis mempersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala limpahan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dengan kudrat dan iradat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini dengan baik sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E). Skripsi ini berjudul “Dampak Pinjaman Rentenir Terhadap Pendapatan Pedagang Tradisional Di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkulu”.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang dirahmati oleh Allah dengan risalah yang dibawanya yaitu Agama Islam yang akan menyelamatkan dan mengantarkan pemeluknya menuju kebahagiaan yang ada di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Tanpa bantuan serta dorongan dari berbagai pihak yang secara moril maupun materil, dimungkinkan skripsi ini tidak akan selesai sebagaimana harusnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan menghanturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya dan menghanturkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universita Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Dr. Andri Soemitra, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Dr. Marliyah, M.A selaku ketua jurusan Ekonomi Islam.
4. Dr. Sugianto, M.A selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Penasihat Akademik dan Rahmi Syahriza, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen yang berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya jurusan Ekonomi Islam yang memiliki peran sangat besar bagi saya dalam proses perkuliahan.
6. Orang tua saya, Yusra Tanjung dan Chairani, yang telah membesarkan, mendidik, memberikan semangat dan motivasi yang sangat luar biasa sekali, hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi saya ini, dan hingga saya dapat menjadi seperti ini.
7. Adik-adik saya yang paling saya sayangi, Wahyu Andika, Hanifah Al-Mardiah, dan Muhammad Rasyid yang selalu menghibur.
8. Kepada sahabat-sahabat, Hotnita Hasibuan, M. Amin Rizky, Chairy Rizky, Ibnu Syifa Al Habib, Hairul Efendi, Ahmad Ripai, M. Ridho Anshori, M. Reza Pahlawan, Verry Yusreza, Zuliana, Febrina, Sarafina, Wildan dan Hasan serta seluruh keluarga besar jurusan Ekonomi Islam yang telah membantu dan memberikan motivasi kepada saya. Kalian adalah kekuatan bagi saya. Semoga kita semua selalu seperti ini.
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu oleh penulis.

Demikianlah kata pengantar ini dari penulis dan sebagai satu intropeksi diri, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan. Dan kekurangan hanya milik kita, namun kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT, saya sampaikan terima kasih.

Medan, 02 November 2018

Penulis

Muhammad Khairi



## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN .....	i
PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan dan Kegunaan .....	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Landasan Teori .....	8
1. Rentenir .....	8
2. Pasar Tradisional .....	20
3. Pendapatan .....	27
B. Penelitian Terdahulu .....	32
C. Kerangka Pemikiran .....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian .....	39
C. Informan Penelitian .....	39
D. Definisi Operasional .....	39

E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	42
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian .....	44
1. Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel.....	44
2. Deskriptif Responden.....	45
3. Alasan Yang Melatarbelakangi Pedagang Muslim Meminjam Uang Kepada Rentenir .....	48
4. Dampak Pinjaman Rentenir Terhadap Pendapatan Pedagang Tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel...	50
B. Pembahasan .....	54
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1.1 Data Pedagang Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel yang Menggunakan Modal Pribadi, Pinaman Rentenir, dan Pinjaman Bank.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 4.1. Responden Berdasarkan Jenis Dagangan.....	46
Tabel 4.2. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin.....	46
Tabel 4.3. Jumlah reponden berdasarkan usia .....	47
Tabel 4.4. Jumlah responden berdasarkan lama berdagang.....	47
Tabel 4.5. Pendapatan Pedagang Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel Sebelum dan Sesudah Melakukan Pinjam Terhadap Rentenir.....	52

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Penunjuk Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 Mohon Izin Riset

Lampiran 3 Daftar Wawancara dengan Pedagang

Lampiran 4 Gambar Dokumentasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini pertumbuhan pasar tradisional tidak begitu pesat. Sehingga para pedagang harus memiliki strategi tersendiri untuk menarik konsumen membeli dagangan yang diajakan, guna mendapatkan keuntungan seperti yang mereka harapkan. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli ditandai dengan adanya transaksi atau tawar menawar antara si penjual dan pembeli secara langsung<sup>1</sup>. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia.

Pasar tradisional telah memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar berupa kebutuhan sehari-hari dengan harga yang terjangkau. Dalam hal ini para konsumen dengan mudah dapat memilih dan menawar untuk mendapatkan barang kebutuhan pilihannya. Sementara itu para pedagang menarik perhatian para konsumen dengan memberikan berbagai macam penawaran dari omset penjualannya.

Inilah yang tentunya digunakan oleh pedagang untuk mendapatkan hasil keuntungan dari penjualannya. Namun disisi lain, kondisi kestabilan harga yang tidak menentu dapat memicu kerugian terhadap para pedagang itu sendiri. Hal ini yang membuat resah para pedagang pasar tradisional dikarenakan mereka kesulitan mendapatkan keuntungan seperti yang mereka harapkan. Tidak hanya itu, faktor dari para pedagang pasar tradisional dengan penghasilan di bawah rata-rata juga menyebabkan tersendatnya keuntungan berdagang yang mereka dapatkan. Permasalahan lain yang tak kalah penting ketika mengembangkan usaha adalah permasalahan modal.

Sementara banyak pedagang yang tidak bisa berhubungan dengan bank, karena mereka tergolong *unbankable*. Dari kondisi ini, para pedagang berusaha mencari solusi yang mudah dan cepat untuk penambahan modal mereka sehingga mereka

---

<sup>1</sup> Nahdliyyulizza, “*Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2010), h.2.

dapat meningkatkan penjualan. Salah satu jalan yang cepat dan mudah yaitu melalui pinjaman kredit rentenir.

Rentenir diibaratkan sesosok kebutuhan yang memang dicari oleh masyarakat sebagai pilihan terakhir guna membantu menghidupkan jalannya ekonomi masyarakat dengan cara peminjaman modal usaha dan disatu sisi diibaratkan sebagai lintah darat yang juga merugikan masyarakat sebagai pengguna jasanya. Dengan demikian profesi rentenir sendiri antara dicaci tapi juga tidak mungkin untuk dimatikan, hal ini setidaknya memberi sebuah kekuatan tersendiri bagi bisnis rentenir untuk bisa hidup berdampingan didalam masyarakat.

Rentenir adalah seseorang yang melakukan kegiatan peminjaman uang atau modal. Renten atau kegiatan renten merupakan suatu aktifitas dimana seseorang meminjamkan uang dengan bunga yang berlipat-lipat yang memungkinkan bunga tersebut melebihi utang pokoknya jika cicilannya terlambat.<sup>2</sup> Dalam perjalanan sejarah manusia, praktek melepaskan uang dengan bunga tinggi dan jangka waktu yang relatif pendek ini sudah terjadi lama.

Wayne A. M Visser Alastair McIntosh dalam *A Short Review of the Historical Critique of Usury* menjelaskan bahwa praktek riba setidaknya sudah berjalan sejak empat ribu tahun yang lalu dan selama sejarah itu pula, praktek ini dikutuk, dilarang, dihina, dan dihindari. Kita biasa mengenalnya dengan riba (rente) atau pelepasan uang. Sedangkan orang yang melepaskan uang disebut rentenir.<sup>3</sup>

Seperti praktek yang terjadi, rentenir memberikan fasilitas kemudahan untuk para nasabahnya. Mereka menjadikan masyarakat ekonomi kelas bawah menjadi incaran dengan mudah. Sistem rentenir yang diterapkan adalah sistem kepercayaan anatr satu sama lain. Seperti halnya kedekatan intens prilaku rentenir yang mereka lakukan di lingkungan pasar.

Pengamat ekonomi dari Universitas Negeri Medan, M Ishak, mengatakan bahwa tingginya kebutuhan masyarakat akan dana atau pembiayaan terutama untuk modal usaha, membuat rentenir masih akan tumbuh pesat tahun 2014 ini. Selain

---

<sup>2</sup>Ilas Korwadi Siboro, "Rentenir (Analisis Terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga Dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu)", Dalam Jurnal Jom Fisip Vol. 2, Tahun 2015, h.1.

<sup>3</sup>Roman Rendusara, "Rentenir dan Lemahnya Hukum Perbankan Indonesia", <http://hukum.kompansiana.com/2012/07/20/rentenir-dan-lemahnya-hukum-perbankan-indoneisa-472787.html>

kerana mudah mencairkan dananya,”banyaknya prosedur perbankan menjadi faktor utama yang membuat masyarakat “ogah” mengandalkan bank dalam hal pembiayaan”.<sup>4</sup>

Terkait dengan hal ini, dengan bertambahnya modal para pedagang yang di pinjam lewat rentenir akan menambah pendapatan mereka dalam jangka pendek sulit terwujud. Karena para pedagang harus pengembalian uang yang mereka pinjam ditambah dengan bunga yang telah ditetapkan oleh rentenir. Inilah yang menyebabkan sulit tercapainya kesejahteraan pedagang pasar.

Pada hakikatnya para pedagang yang berada di pasar pagi pulo brayan bengkel menggunakan modal sendiri untuk berdagang. Baik itu dari tabungan, bahkan ada juga yang menjual sebagian hartanya demi mencukupi modal. Dan modal yang mereka miliki hanyalah pas pasan sehingga membutuhkan suntikan dana dari luar. Mengingat akan hal tersebut para pedagang mengambil pinjaman uang kepada rentenir.

Jika dilihat kebanyakan para pedagang tidak memperhatikan seberapa besar bunga yang ditetapkan oleh rentenir. Mereka hanya tertarik dengan kemudahan untuk meminjam uang dengan persyaratan yang mudah dan tidak mempersulit. Mereka merasa mendapatkan kemudahan dari pada mencari pinjaman ke bank ataupun BKK (Bank Kredit Kecamatan), sedangkan alasannya prosedur dari rentenir mudah dan cepat.

**Tabel 1.1 Data Pedagang Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel yang Menggunakan Modal Pribadi, Pinaman Rentenir, dan Pinjaman Bank.**

No.	Sumber Modal	Jumlah
1.	Pribadi	28
2.	Rentenir	20
3.	Bank	7

**Sumber : Wawancara data diolah, 2018**

Tabel diatas menunjukkan bahwa para pedagang muslim yang menggunakan modal pribadi lebih banyak daripada pedagang yang menggunakan jasa rentenir maupun bank. Namun pada pasar ini pedagang muslim yang menggunakan jasa

---

<sup>4</sup>Elvidari Sinamora, “Rentenir Akan Tumbuh Pesat”, [http://medanbisnisdaily.com/news/read/2014/02/05/77027/rentenir\\_akan\\_tumbuh\\_pesat/#VEPc6\\_I dWil](http://medanbisnisdaily.com/news/read/2014/02/05/77027/rentenir_akan_tumbuh_pesat/#VEPc6_I dWil)

pinjaman kepada rentenir juga tak kalah banyaknya. Sebesar 20 orang pedagang yang menggunakan jasa pinjaman kepada rentenir, dan sebanyak 7 orang yang menggunakan pinjaman kepada pihak bank. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan rentenir masih sangat diminati oleh pedagang pasar pagi pulo Brayan bengkel sebagai sumber tambahan modal. Padahal bunga yang diberikan cukup besar, berkisar antara 20% sampai 25%.

Dalam Al-Qur'an telah jelas dikatakan bahwa Allah melarang segala praktek yang berhubungan dengan riba. Firman Allah SWT surah Ali Imran ayat 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertawaklah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Ali Imran :130).<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara peneliti kepada Nia<sup>6</sup> (35) seorang pedagang muslim pasar menyatakan bahwa mereka meminjam uang kepada rentenir salah satunya karena terpaksa. Belum lagi prosedur yang diberikan rentenir cepat dan mudah, dan tidak menggunakan jaminan. Lain halnya jika meminjam uang di bank. Prosedur yang diberikan pihak bank terlalu sulit dan susah untuk di penuhi. Ditambah dengan harus meminjam dengan nominal yang harus besar tidak seperti meminjam uang kepada rentenir.

Berdasarkan hasil wawancara pedagang tersebut menyatakan bahwa tidak adanya terjadi peningkatan pendapatan akibat pinjaman modal yang diberikan oleh rentenir. Dalam hal ini, seharusnya apabila seseorang mendapatkan tambahan modal, maka pedagang tersebut dapat lebih banyak menambah barang dagangannya sehingga dapat menambah pendapatannya. Namun lain halnya dengan pedagang muslim di pasar pagi pulo Brayan bengkel yang meminjam uang sebagai modal

---

<sup>5</sup> Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segera, 2013), h.66

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Salah Satu Pedagang Muslim Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel



kepada rentenir, nyatanya tidak dapat membawa dampak baik terhadap pendapatan pedagang tersebut.

Dari beberapa kasus menunjukan bahwa pinjaman uang terhadap rentenir hanya dapat memberikan solusi jangka pendek. Jangka pendek yang dimaksud adalah akses peminjaman yang dilakukan sangat cepat. Rentenir akan selalu ada dimana para pedagang membutuhkan sebuah pinjaman modal untuk berdagang. Proses yang cepat itu dianggap para pedagang mendapatkan modal usaha dengan mudah sehingga dapat melengkapi omsetnya. Namun kenyataannya dalam kasus tersebut nilai bunga yang tinggi dari pinjaman tersebut sangat menjerat kondisi keuangan para pedagang. Nilai pendapatan yang lebih rendah dari pada nilai bunga ditambah dengan nilai awal peminjaman uang kepada rentenir membuat para pedagang kerap merugi.

Tidak hanya itu pedagang tersebut juga menyatakan bahwa mereka harus memiliki strategi sendiri untuk bersaing antar sesama pedagang, guna menarik konsumen yang berkunjung di pasar tersebut. Mereka harus membuat barang dagangan mereka dapat menghipnotis para konsumen untuk membelinya. Hal ini terjadi karena tidak banyak konsumen yang memilih pasar pagi pulo Brayen bengkel sebagai tempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan dapat dikatakan pasar tersebut sepi dari kunjungan konsumen. Konon pasar ini cukup diminati oleh warga sekitar. Namun setelah munculnya pasar-pasar tradisional baru di sekitar pasar pagi pulo Brayen bengkel ini, maka pasar tersebut kini mulai di tinggalkan warga.

Dari beberapa fenomena yang terjadi maka penelitian tentang dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel menarik untuk dilakukan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel melakukan pinjaman kepada rentenir.
2. Pengaruh pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel.
3. Penjualan pedagang yang sedikit disebabkan oleh beralihnya konsumen ke pasar tradisional tersekat.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yaitu adanya factor-faktor yang mempengaruhi pedagang pasar melakukan peminjaman kepada rentenir dan adanya pengaruh pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang tradisional di pasar pagi pulo Brayen bengkel.

## **D. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pedagang Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel melakukan pinjaman kepada rentenir?
2. Bagaimana dampak pinjaman rentenir pada usaha pedagang pasar tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel?

## **E. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel melakukan pinjaman kepada rentenir.
2. Untuk mengetahui pengaruh pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel.

Kegunaan dari penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Peneliti :

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis fenomena yang terjadi pada pasar pagi pulo Brayan bengkel.

b. Pemerintah :

Sebagai acuan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pinjaman modal yang memiliki prosedur yang cepat dan mudah.

c. Akademisi :

Diharapkan dengan penelitian ini, dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan referensi bagi para akademisi dan juga dapat menjadi landasan perbandingan dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Rentenir**

Rentenir secara harafiah berasal dari kata Rente yang artinya renten, bunga uang. Kata ini tidak jauh berbeda dengan makna Riba yang secara bahasa berarti Ziyadah (tambahan) baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam. Institusi yang memperoleh profit melalui penarikan bunga disebut sebagai lembaga rente, seperti Bank, koperasi dan lembaga perkreditan lainnya. Sedangkan individu yang memperoleh provit melalui penarikan bunga disebut dengan rentenir.

Rentenir adalah orang yang meminjamkan uang kepada nasabahnya dalam rangka memperoleh profit malalui penarikan bunga. Dalam hal ini ada tiga bagian penting sebagai bahan diskusi untuk mempelajari praktek rentenir sebagai fenomena di lingkungan masyarakat.

##### **a. Uang**

“Uang adalah sasaran penting dalam aktivitas ekonomi baik dalam masyarakat kapitalis atau masyarakat transisional, seperti di daerah pedesaan. Seperti ditegaskan oleh para ekonom, uang adalah sarana rasional untuk transaksi ekonomi, tetapi secara sosiologi praktek-praktek penggunaan uang dapat menciptakan kondisi aliensi diantara warga masyarakat.

##### **b. Rentenir**

Rentenir adalah orang yang meminjamkan uang kepada masyarakat dalam rangka memperoleh profit melalui penarikan bunga. Dari segi sosiologinya, seorang peneliti akan mampu menjawab prihal pihak manakah yang diperuntungkan dari praktek rentenir tersebut apabila mengetahui segi lapisan social para rentenir dan nasabahnya berasal.

##### **c. Hubungan aktivitas rentenir dengan perkembangan komersial**

Dalam konteks ini, praktek-praktek rentenir akan di deskripsikan secara detail. Apabila praktek rentenir menyebabkan kemiskinan masyarakat melalui penambahan bunga atau praktek mereka justru merangsang aktivitas ekonomi di pedesaan. Hal ini dapat dijadikan bahan diskusi lebih

lanjut sehingga tabir *stereo type negative* rentenir akan dapat di jawab dengan dugaan tetapi dengan bukti yang konkret.

Pinjaman berbunga yaitu anda meminjamkan sejumlah uang dan mendapatkan keuntungan berupa pengembalian pokok plus bunganya atau apakah ini kerjasama penyertaan modal tempat anda menyetorkan uang sebagai modal usaha. Dan secara periodik, anda akan mendapatkan bagi hasil dari usaha tersebut sampai modal tersebut ditarik kembali. Kalau mekanismenya seperti peminjaman berbunga, maka dana pinjaman anda akan tetap menjadi hak anda tanpa terpengaruh tanpa hasil usahanya.<sup>1</sup>

Dari berbagai sisi dan keterangan masyarakat yang saya terima, Rentenir juga memiliki sisi positif dan sisi negatifnya. Sisi positifnya adalah masyarakat menyadari lebih mudahnya dan lebih efisiennya meminjam uang dari Rentenir daripada meminjam uang dari bank atau lembaga peminjaman lainnya. Karena apabila masyarakat meminjam uang dari Rentenir tidak membutuhkan kelengkapan surat-surat identitas dan keterangan jenis usaha lainnya, selain prosesnya juga cepat masyarakat juga diberi kemudahan untuk mencicil atau mengangsur uang peminjaman tersebut perhari, perminggu, bahkan perbulan. Sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan yang telah disepakati antara peminjam dan si Rentenir.

Penagihan peminjaman dilakukan secara sewenang-wenang kepada warga yang mulai terlambat membayar cicilan. Karena tidak ada jaminan atau anggunannya, banyak warga yang akhirnya melarikan diri karena tidak sanggup membayar. Biasanya rentenir mengejar nasabah yang melarikan diri dari tanggung jawabnya. Dari sebab itu kebanyakan masyarakat yang meminjam uang dari Rentenir dan apabila tidak sanggup membayar angsuran, mereka melarikan diri dan meninggalkan usaha yang telah mereka jalani sehari-hari.

Karena di dalam kegiatan Rentenir terdapat norma-norma dan nilai tertentu yang berbeda dengan situasi umum, segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang dibenarkan oleh semua anggota kelompok. Rentenir mempunyai tujuan untuk membantu orang yang kurang mampu. Tapi di dalam prakteknya,

---

<sup>1</sup>Ahmad Gozali, "70 Solusi Keuangan: Learn From The Expert", (Depok: Gema Inshani, 2008), h.98.

rentenir membungakan jumlah uang yang dipinjam sehingga menyimpang dari nilai kebaikan. Walaupun kegiatan rentenir ini sebenarnya menyimpang tapi para rentenir selalu membenarkan kegiatan ini karena mereka ingin mengembangkan modal yang ada dan mendapatkan keuntungan yang lebih dari bunga yang di hibakannya.

Kebanyakan dari Rentenir yang meminjamkan uang ke masyarakat biasanya juga bisa mengalami kerugian, seperti halnya masyarakat tersebut tidak bisa membayar atau masyarakat tersebut sudah melarikan diri dari tanggung jawabnya. Pihak Rentenir terpaksa harus mengikhlaskan dan merelakan uang nya hangus begitu saja, karena tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena masyarakat yang meminjam uang tersebut tidak diketahui dimana keberadaanya.

Adapun prasyarat peminjaman tersebut adalah sebagai berikut: dalam memberikan pinjaman kepada debiturnya, tentu bank akan melaksanakan prinsip kehati-hatian. Hal ini memang disyaratkan oleh undang-undang yang mengatur mengenai perbankan di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Perlu diketahui bahwa setiap Rupiah dana yang disalurkan ke masyarakat oleh bank adalah milik masyarakat juga, tentunya bank akan mengembalikannya kepada nasabah setiap saat bunganya. Karena itu bank selalu melakukan analisa kredit untuk menilai kelayakan calon debiturnya.

Rentenir Disebut Sebagai “Lintah Darat”. Banyak kasus-kasus yang menyedihkan sudah terjadi akibat terjebak hutang dengan rentenir. Hingga saat ini, masih banyak orang-orang yang masih nekat meminjam uang kepada rentenir dengan alasan simpel, tanpa jaminan, dan bisa didapatkan saat itu juga.

Prilaku masyarakat melakukan peminjaman berbunga riba/rente sudah menjadi bagian hidup masyarakat di dunia sejak dahulu, meskipun dapat memberikan berbagai macam dampak di masyarakat, baik secara ekonomi maupun secara sosial kemasyarakatan. Bahkan beberapa agama dan negara di dunia, baik secara eksplisit maupun implisit melarangnya. Praktekriba/rente di Indonesia pun sudah mencapai taraf yang memprihatinkan, hal ini dapat kita lihat dengan adanya berbagai macam pemberitaan yang mengungkapkan kejadian-kejadian sehubungan dengan praktek tersebut.

Praktek yang dilakukan oleh sorang rentenir yang memberikan bunga kepada nasabahnya mengandung unsur riba. Hakekat pelarangan riba dalam Islam adalah suatu penolakan terhadap resiko finansial tambah yang di tetapkan dalam transaksi uang atau modal maupun jual beli yang dibedakan kepada satu pihak saja sedangkan yang lainnya dijamin keuntungannya. Bunga pinjaman uang dan barang –barang dalam segala bentuk dan macamnya, baik untuk tujuan produktif atau konsumtif dengan tingkat bunga yang tinggi atau rendah, dan dalam jangka waktu panjang maupun pendek adalah termasuk riba.<sup>2</sup>

Riba secara bahasa bermakna tambahan. Dalam pengertian lain secara linguistic bahasa riba juga berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan menurut istilah teknis riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau tambahan modal secara batil.

Dari beberapa definisi riba yang ada terdapat sebuah ketegasan bahwa riba itu adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil. Batil disini adalah bertentangan dengan prinsip muamalah dalam Islam.

Ibnu Al-Aribi Al-Maliki dalam kitabnya *Ahkam Qur'an* menjelaskna bahwa riba yang dimaksud dalam Al Qur'an adalah penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan oleh syariah. Di lain pihak, Imam Nawawi menjelaskan bahwa slaah satu bentuk riba yang dilarang dalam Al Qur'an dan Sunah adalah tambahan atas harta pokok karena ada unsur waktu.

Pendapat yang agak berbeda muncul dari Yusuf Qardhawi. Menurut beliau yang dimaksud dengan riba adalah “setiap pinjaman yang disyaratkan sebelumnya keharusan memberikan keharusan”.

Riba dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu riba dalam masalah hutang piutang dan riba dalam masalah jual beli. Riba dalam masalah hutang piutang dapat dibedakan atas riba *qard* dan riba *jahiliah*. Riba *qardh* adalah suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyartkan terhadap yang berhutang, sedangkan riba *jahiliah* adalah riba yang dibayar lebih dari pokoknya

---

<sup>2</sup> Faried Wijaya,dkk, "*Lembaga-lembaga Keuangan Dan Bank*", (Yogyakarta : BPFEY, 1999), Cet, Ke-4,h.413.

karena si peminjam tidak mampu untuk membayar hutang pada waktu yang telah ditetapkan.

Sebagaimana riba hutang piutang, riba jual beli pun dapat dibedakan atas riba *fadl* dan riba *nasi'ah*. Riba *fadl* adalah pertukaran antar barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda sedangkan yang dipertukarkan itu termasuk dalam barang ribawi. Sedangkan riba *nasi'ah* terjadi ketika adanya penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba dalam *nasi'ah* muncul karena adanya perbedaan, perubahan tambahan antara yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian hari.

Jauh sebelum Islam datang, riba sudah dikenal orang. Riba secara sederhana diartikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengambil bentuk pembangunan uang. Pada masa Romawi sekitar abad ke-5 sebelum masehi hingga abad ke-4 sebelum masehi, terdapat undang-undang yang membenarkan penduduk yang mengambil bunga selama tingkat bunga tersebut sesuai dengan “tingkat maksimal yang dibenarkan hukum (*maximal legal rate*)”. Meskipun demikian, pengambilannya tidak diperkenankan dengan cara berbunga.

Pada zaman *jahiliyah*, praktik riba terjadi berupa transaksi pinjam meminjam dengan satu perjanjian, peminjam bersedia mengembalikan jumlah pinjaman pada waktu yang telah disepakati berikut tambahan. Pada saat jatuh tempo si peminjam (kreditur) meminta jumlah pinjaman yang dulu diberikan kepada peminjam (debitur). Jika debitur mengatakan belum sanggup membayar, kreditur akan memberi tenggang waktu dengan syarat, debitur bersedia membayar sejumlah tambahan di atas pinjaman pokok tadi.

Menurut Al-Razi, menuturkan bahwa pada zaman *Jahiliyah* jika debitur berhutang seratus dirham kemudian tidak memiliki uang untuk membayar hutangnya pada saat jatuh tempo, kreditur akan menentukan tambahan atas jumlah pinjaman. Bila peminjam ini diterima, kreditur baru menentukan tenggang waktu yang baru. Seringkali tambahan yang diminta bukan hanya seratus dirham namun bisa jadi sampai dua ratus dirham. Ketika tenggang waktu belum habis, ada tambahan lagi di atas jumlah hutang seluruhnya (tambahan atas jumlah pinjaman pertama berikut bunga, sehingga bunga menjadi beban hutang yang berhak atas



bunga). Hal ini terjadi berulang-ulang sehingga peminjam yang hanya seratus dirham itu kelak akan diterima kembali oleh kreditor dalam jumlah yang berlipat ganda.

Objek riba tidak hanya berupa uang, tetapi juga dapat berupa hewan ternak. Al Tabari menuturkan riwayat Ibn Zaa'id yang menuturkan ayahnya bahwa riba pada masa jahiliyah adalah dalam lipat ganda dan umur hewan ternak, seperti unta. Bila tiba masa yang telah disepakati, kreditor menemui debitor dan menagih piutang beserta tambahan. Jika debitor memiliki uang, maka ia akan membayar hutangnya tersebut.

Tetapi bila tidak punya unta maka dianggap mempunyai hutang unta lebih tua dari yang dipinjamnya dulu. Kalau yang semula dipinjam adalah unta berumur satu tahun masuk tahun kedua, karena debitor belum sanggup membayar, maka hutangnya menjadi *unta bintu labun* (unta berumur dua tahun masuk tahun ketiga). Kalau pada saatnya nanti ia belum sanggup juga untuk melunasi hutang itu, maka hutangnya menjadi unta dengan umur yang lebih tua lagi dengan sebutan *hiqqah* (unta berumur tiga tahun masuk umur keempat). Bila pada saat hutangnya belum mampu dilunasi, maka unta itu menjadi *jaza'ah* (unta yang memasuki umur lima tahun). Begitu seterusnya sehingga nilai hutang debitor bertambah terus menerus selagi ia belum dapat melunasi hutangnya.

Pada zaman Rasulullah SAW, seorang sahabat yang kaya dan pernah mempunyai hubungan dengan riba adalah Usman bin Affan. Ia mengambil riba melalui pinjam meminjam kurma. Ia sebagai pihak pemilik kebun untuk digarap oleh orang lain. Pada saat memetik hasilnya, si peminjam yang juga penggarap berkata jika si pemilik hanya mengambil separuh hasilnya saja dan menyerahkan sisanya kepada penggarap, maka kelak penggarap selaku peminjam akan mengembalikan kurma itu dua kali lipat dari jumlah tersebut ketika akad. Ketika berita ini didengar oleh Nabi, maka Nabi melarang perjanjian tersebut. Pemberi pinjaman hanya boleh menerima pinjaman sejumlah yang ia pinjamkan.

Pada masa kenabian, riba juga pernah dilakukan oleh penduduk Makkah dan kota dagang Ta'rif. Transaksi ini terjadi antara keluarga Saqif sebagai pemegang kendali ekonomi di Ta'rif dan juga keluarga Al-Mugirah dan Abbas bin

Abdul Muthalib yang merupakan saudagar kaya di Mekkah. Selain sebagai saudagar kaya mereka juga dikenal sebagai pemungut riba.

Di Madinah transaksi riba umumnya juga pernah dilakukan oleh Yahudi. Hal ini terjadi ketika orang Yahudi diminta bantuannya untuk persiapan militer di Madinah karena akan adanya penyerangan dari penduduk Makkah. Namun orang Yahudi menolak permintaan tersebut, mereka bersedia memberi pinjaman 80 dinar dengan bunga sebesar 50 persen dalam jangka waktu satu tahun.

Dalam kebijakan ekonominya di Madinah, Nabi Muhammad SAW melarang riba dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dikarenakan riba tidak sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam yang berlandaskan pada kemanusiaan, kebersamaan, dan keadilan.

Fenomena praktik riba yang terjadi menunjukkan bahwa riba merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperkaya diri dan menindas kaum miskin yang lemah. Praktik riba yang secara psikologis telah memaksa satu pihak menerima perjanjian yang tidak disadari oleh kerelaan. Hal inilah yang menjauhkan praktik riba dari nilai keadilan dan kebersamaan, nilai yang dianut oleh ekonomi Islam. Oleh sebab itu segala praktik riba dilarang oleh Allah SWT.

Pengharaman riba maksudnya ialah pengharaman apa yang disebut dengan “bunga” yaitu sesuatu yang merupakan azas penghubung ekonomi kapitalis, bunga atas pinjaman sedikit atau banyak adalah haram. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menyatakan “sesungguhnya dasar pengharaman riba adalah agar uang tersebut jangan di gunakan sebagai barang dagang, karena uang di ciptakan supaya menjadi standar nilai dan ukuran barang”.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Al Qur'an merupakan firman Allah bagi umat manusia. Al Qur'an juga merupakan sumber dari segala sumber hukum. Termasuk juga di dalamnya terdapat hukum mengatur tentang keharaman dalam melakukan riba. Keharaman ini sebagaimana keharaman dalam meminum khamar tidak dilakukan sekaligus, namun secara berangsur-angsur.

Dalam Surat Ar-Rum ayat 39 dikatakan bahwa *“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak bertambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu*

*maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya”.*

Dalam ayat ini belum terlihat adanya keharaman melakukan riba, namun sekedar menggambarkan bahwa riba yang dalam sangkaan orang menghasilkan penambahan harta dalam pandangan Allah tidak benar. Akan tetapi zakatlah yang mendatangkan pahala yang berlipatganda. Kata zakat disini bukanlah zakat yang diwajibkan melainkan sedekah biasa mengingat ayat ini turun pada periode Makkah sedangkan kewajiban zakat baru ditetapkan setelah Nabi hijrah ke Madinah, tepatnya pada tahun ke-2 H.

Untuk pemahaman yang lebih komperhensif, maka perlu dilakukan pendekatan *munasabat*. Pendekatan *munasabat* dalam masalah riba dapat dilakukan dengan pendekatan *munasabat* antara kelompok-kelompok ayat, dalam hal ini ayat-ayat riba dengan ayat-ayat riba dengan ayat-ayat sebelum dan sesudah nya sebagaimana pernah dicobakan oleh Muhammad Abduh.

Dengan kerangka *munasabat*, maka riba dalam Al Qur'an menunjukkan karkater berikut.

- 1) Riba menjadikan pelakunya kesetanan, tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, seperti tidak dapat membedakan jual beli yang jelas halal dengan riba yang haram.
- 2) Riba merupakan transaksi utang piutang dengan tambahan yang diperjanjikan di depan dengan dampak *zulm*, ditandai dengan “lipat ganda”. Dalam surah Al Imaran sifat lipat ganda ini ditekankan sedangkan *zulm* ditekankan pada surah Al Baqarah. Dengan demikian ada relevansi antar lipat ganda dan *zulm*.
- 3) Dari sikap Al Qur'an yang selalu menghadapkan riba dengan sedekah, zakat, atau infak, maka diketahui bahwa riba mempunyai watak menjauhkan persaudaraan, bahkan menuju permusuhan. Sebab, sedekah dan padanannya yang merupakan antithesis riba mempunyai watak yang mengakrabkan persaudaraan dan menciptakan iklim tolong-menolong.

Terdapat banyak hadis yang terkait dengan masalah riba. Di antaranya adalah HR. Muslim dari Jabir berkata bahwa : *Rasulullah SAW mengutuk orang yang menerima riba, orang yang membayarnya dan orang yang mencatatnya dan dua orang saksinya, kemudian beliau bersabda, “mereka itu semuanya sama”*.

Pelaknatan Rasulullah SAW terhadap pelaku riba menggambarkan betapa mungkarnya perbuatan riba, mengingat Rasulullah tidak pernah melaknat suatu keburukan, tetapi keburukan tersebut yang membawa kemudharatan yang luar biasa, baik dari skala individu pelakunya maupun secara luas.<sup>3</sup>

Kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Rasulullah tetap diikuti oleh khalifah selanjutnya. Pada masa pemerintahan Umar Ibn Al Khatab misalnya, dalam kebijakan ekonomi di bidang keuangan dan perdagangan, beliau membatalkan sejumlah perjanjian yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Riba dan menguntungkan sebelah pihak. Dalam bentuk apapun hal ini ditolak sama sekali
- b) Penjualan kredit yang cenderung kepada spekulasi
- c) Semua kontrak pertaruhan dan permainan untung-untungan
- d) Kontrak perdagangan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian karena barang yang dijual tidak dilihat dengan jelas
- e) Perdagangan di muka (larangan terhadap penjualan barang-barang yang tidak termasuk di dalamnya)
- f) Penimbunan bahan pangan
- g) Kontrak penjualan barang-barang yang tidak termasuk di dalamnya
- h) Kontrak penjualan barang yang sama sekali menyalahi hukum dagang yang sah
- i) Barang-barang yang tidak ada pemiliknya, misalnya barang yang tercecer
- j) Barang-barang buangan/sisa yang terlarang untuk umum.

Bahkan pada masa pemerintahan khalifah Umar Ibn Khatab ra. beliau berhasil membangun lembaga hisbah yang bertugas melakukan pengawasan terhadap pasar termasuk di dalamnya pengawasan terhadap riba, pengontrolan terhadap timbangan

---

<sup>3</sup> Isnaini Harahap, dkk, “Hadis Hadis Ekonomi”, (Jakarta : Prenamedia Group), Cet Pertama, h.191

dan takaran, pengawasan terhadap industry dan jasa serta mengecek segala kebutuhan bagi masyarakat.

Pandangan ahli fikih dalam melihat masalah riba tidak lagi melihat hokum riba yang sudah ada ketegasan nash yang mengatakan keharamannya, namun lebih kepada untuk menjawab masalah-masalah kontemporer yang tidak diuraikan secara eksplisit dalam nash.

Proses hokum menjawab status hokum dan masalah kontemporer ini dalam ilmu ushul fiqh disebut dengan *istinbath* hukum. Sebagaimana aliran fikih berbeda-beda maka proses *istinbath* hukum pun berbeda diantara fuqaha. Namun metode *istinbath* hukum yang biasa dikenal adalah *qiyas*, *istishab*, *istishan*, *urf*, *masalah al mursalah*, *syar'u man qoblana*, *sad addzarih*. Selain itu, terdapat juga pengelompokan tentang proses dan metode *istinbath* lain yaitu *bayani*, *ta'lili* dan juga penalaran *istislahi*.

Dalam masalah riba ini yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan penalaran *ta'lili*. Penalaran *ta'lili* merupakan upaya untuk mengetahui latar belakang terjadinya sesuatu, meskipun para fuqaha berpendapat bahwa perintah dan larangan Allah secara umum adalah untuk kesejahteraan umat manusia. Namun, untuk melakukan *istinbath* hukum secara *qiyas* (analogi) diperlukan *illat*, maka metode penalaran *ta'lili* ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menemukannya. Selain untuk mengetahui adanya *illat*, metode ini juga dilakukan untuk esensi semata yang dalam kesempatan lain dapat membantu *qiyas* bila diperlukan.

Penalaran *ta'lili* memerlukan dua istilah yaitu *illat* dan hikmah. *Illat* berarti nama bagi sesuatu yang menyebabkan berubahnya keadaan sesuatu yang lain dengan keberadaannya. Misalnya penyakit dikatakan *illat* karena adanya penyakit, maka manusia menjadi sakit.

Dalam kasus riba para fuqaha sepakat mengharamkannya karena mengandung unsur *zulm* sehingga *zulm* merupakan sifat melekat pada riba sehingga riba menjadi haram. Dalam hal ini *zulm* merupakan *illat* dari riba. Namun karena *zulm* tidak dapat diamati maka mereka mencari sifat lahiriah sebagai kezaliman *zulm* yaitu tambahan yang diperjanjikan dimuka. Dan ternyata sifat itu relevan dengan riba. Karena

sebenarnya yang menjadi persoalan adalah *zulm* atau ketidakadilan. Ketidakadilan yang bertentangan dengan hukum Islam, bukan tambahan.

Berdasarkan penafsiran dari Al Qur'an dan juga fakta empiris dewasa ini, maka *zulm* yang merupakan sifat yang melekat pada *riba* dapat mengambil bentuk penetapan harga yang terlalu tinggi, isi perjanjian yang berta sebelah seperti "bila peminjam tidak dapat mengembalikan peminjaman berikut bunganya dalam waktu yang disepakati ia menjadi budak bagi si pemberi pinjaman, kemudian pihak penjamin dan pemberi pinjaman berada pada posisi yang tidak sejajar seperti ketika perjanjian dilaksanakan peminjam berada di posisi yang terpaksa menerima perjanjian, kemungkinan karena kurang memahami dengan baik isi perjanjian atau karena kebutuhan yang mendesak seperti para pedagang tradisional yang berada di Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkulu.

Dengan pendekatan fikih, maka *riba* dalam Al Qur'an memiliki karkater yaitu *riba* berupa tambahan yang diperjanjikan atas jumlah hutang dengan akibat mendatangkan keuntungan sepihak. Sedangkan tambahan yang diberikan oleh orang kaya ketika mengembalikannya justru diharuskan sebagai pelaksanaan *khairukum ahsanukum qada'an*. Dan menciptakan dikotomi kaya dan miskin.

Unsur ekonomi yang berkaitan dengan *riba* dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok besar sebagaimana diasumsikan oleh Al Qur'an. Unsur positif yang terdiri dari jual beli, sedekah dan prosedur yang benar dalam membayar hutang ketika sudah sadar dari *riba*. Selanjutnya unsur negative yang terdiri dari tindakan pribadi yang jelek dalam perekonomian, kehancuran ekonomi, dan terakhir berakibat perang ekonomi.

Al Fakhr Ar Razi mengemukakan pendapatnya tentang sebab dilarangnya *riba* dari pandangan ekonomi adalah *riba* memungkinkan seseorang memaksakan kepemilikan harta orang lain tanpa imbalan. Transaksi yang melibatkan *riba* sama dengan merampas harta milik orang lain karena dalam transaksi ini satu rupiah ditukar dua rupiah baik secara kredit maupun tunai. *Riba* merusak moral karena *riba* mengakibatkan si pemilik uang tidak mau bekerja keras melainkan hanya berpangku tangan mengharapkan hasil yang diperoleh dari *riba*. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan uang dengan bunga yang sangat tinggi. Hal ini tentu saja akan sangat merusak sikap tolong-menolong saling menghormati sifat baik manusia

dan juga rasa berhutang budi. Terjadinya dikotomi antara si kaya yang semakin kaya dan si miskin yang semakin miskin.

Al Tabataba'i berpendapat bahwa riba akan membawa masyarakat kepada kehancuran masyarakat ekonomi lemah dan mengalirnya harta mereka ke harta orang-orang kaya. Sedangkan menurut Mustafa Al Maraghi riba diharamkan adalah untuk menjaga supaya investasi bisa eksis dalam sector riil bukan saja sector moneter. Kemudian menurutnya riba bisa mendatangkan permusuhan dan pertengkaran di masyarakat. Dalam analisis dengan menggunakan teori ekonomi bahwa kenaikan suku bunga akan berpengaruh terhadap kenaikan harga dan inflasi. Terjadinya inflasi mengakibatkan daya beli riil dari pendapatan yang semakin menurun sehingga bisa jadi kebutuhan masyarakat tidak terpenuhi. Maka hal ini menimbulkan dampak social negative di masyarakat seperti korupsi, pencurian, dan sebagainya.

Menurut Maulana Maududi menjelaskan bahwa institusi bunga merupakan sumber bahaya dan kejahatan bunga akan menyengsarakan dan menghancurkan masyarakat melalui pengaruhnya terhadap karakter manusia seperti perasaan cinta terhadap uang dan hasrat untuk mengumpulkan harta untuk kepentingan sendiri. bunga menumbuhkan sikap egois, bakhil, berwawasan sempit serta berhati batu.

Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad Syafi'i Antonio yang menyatakan bahwa institusi bunga merusak semangat berkhidmat kepada masyarakat. Orang akan enggan berbuat apapun kecuali memberi keuntungan bagi diri sendiri. lebih jauh beliau melihat dampak riba dari segi ekonomi yang mengakibatkan terjadinya inflasi karena keberadaan suku bunga sebagai penentu harga. Dampak lainnya adalah bahwa hutang dengan rendahnya tingkat penerimaan pinjaman tidak pernah keluar dari ketergantungan terlebih bila bunga atas hutang juga dibungakan.

Para ekonom sekarang justru telah menyadari secara empirik bahwa riba mengandung kemudhorotan karena mengambil keuntungan tanpa memikul resiko yang berakibatkan bahwa si peminjam tidak memperoleh keuntungan seimbang dengan tingkat bunga yang harus di bayar sehingga terjadi krisis, sedangkan hal ini tidak akan terjadi bila sipemilik modal turut mengambil bagian dalam untung dan

rugi. Modal yang digunakan dapat bersumber dari modal sendiri, namun bila ternyata modal sendiri tidak mencukupi dapat ditambah dengan modal pinjaman.

Jadi, secara umum jenis modal yang dapat diperoleh untuk memenuhi kebutuhan modalnya terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman.<sup>4</sup>

## 2. Pasar Tradisional

Pasar merupakan kumpulan seluruh pembeli dan potensial atas tawaran pasar tertentu.<sup>5</sup> Pasar selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bagi masyarakat pasar bukan hanya tempat bertemunya antara penjual dan pembeli tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial.<sup>6</sup>

Para ahli ekonomi menggunakan istilah pasar untuk menyatakan sekumpulan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi atas suatu produk tertentu. Sedangkan dalam manajemen pasar konsep pasar terdiri atas semua pelanggan potensial yang mempunyai kebutuhan atau keinginan tertentu yang mungkin bersedia dan mampu melibatkan diri dalam suatu pertukaran guna memuaskan kebutuhan atau keinginan tersebut.<sup>7</sup>

Menurut Gilarso, dalam ilmu ekonomi kita berbicara tentang pasar. Jika ada suatu pertemuan antara orang yang menjual dan orang yang mau membeli suatu barang atau jasa tertentu dengan harga tertentu. Para penjual dan pembeli saling bertemu di pasar. Masing-masing dari mereka memiliki keinginan dan kepentingan tersendiri. Jika kedua belah pihak tersebut dipertemukan maka akan terjadi transaksi jual beli. Factor penting yang dapat mempertemukan mereka adalah harga yang terbentuk pasar dalam interaksi antara penjual dan pembeli tersebut.<sup>8</sup>

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli ditandai dengan adanya transaksi atau tawar menawar antara si penjual dan pembeli secara

---

<sup>4</sup> Nurul Huda, Handi Riza Idris Dkk, "Ekonomi Makro Islam", (Jakarta: Kencana, 2008), h. 238-252

<sup>5</sup> Philip Kotler, Alih Bahasa: Benyamin Molan, "*Manajemen Pemasaran*", Edisi Kesebelas Jilid 1, (Jakarta: PT. Intan Sejati Klaten, 2005), h.157.

<sup>6</sup> Muhammad Aziz Hakim, "*Menguasai Pasar Mengeruk Untung*", (Jakarta : PT. Krisna Persada, 2005), h.4.

<sup>7</sup> Akhmad Mujahidin, "*Ekonomi Islam: Konsep, Instrument, Negara dan Pasar*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.141.

<sup>8</sup> Gilarso, " *Pengantar Ilmu Ekonomi*", (Yogyakarta, 1991, Anggota IKAPI), h.64



langsung<sup>9</sup>. Pasar tradisional merupakan sektor perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Pasar memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian, sebagian besar kegiatan ekonomi terjadi di pasar. Pasar merupakan salah satu kegiatan perdagangan yang tidak bias terlepas dari kegiatan sehari-hari manusia, keberadaan pasar tradisional sudah menjadi bagian yang tidak terlepaskan dalam kehidupan manusia.<sup>10</sup>

Dalam peraturan Menteri Perdagangan No. 53/M-DAG/PER/12/2008 dijelaskan bahwa pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik Negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki dan dikelola oleh pedagang kecil, menengah swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.<sup>11</sup>

Pasar dapat diartikan sebagai tempat di mana pembeli dan penjual bertemu untuk mempertukarkan barang-barang mereka. Para ahli ekonomi menggunakan istilah pasar untuk menyatakan sekumpulan pembeli dan penjual yang melakukan transaksi atas suatu produk. Sedangkan dalam manajemen pemasaran konsep pasar terdiri atas semua pelanggan potensial yang mempunyai kebutuhan atau keinginan tertentu yang mungkin bersedia dan mampu melibatkan diri dalam suatu pertukaran guna memuaskan kebutuhan dan keinginan.<sup>12</sup>

Al-quran juga menjelaskan bahwa orang yang berdagang itu tidak akan kehilangan kemuliaan dan kekharismaannya bila melakukan kegiatan ekonomi dalam pasar.<sup>13</sup> Sesuai firman Allah SWT dalam surat Al-Furqan: 20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ  
وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَنْتَصِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

<sup>9</sup> Nahdliyulizza, "Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pedagang Pasar Tradisional", (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2010), h.2.

<sup>10</sup> Marifta Nika Andriani dan Muhammad Mukti, "Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta", dalam Jurnal Teknik PWK, Vol, Nomor 2 2013, h.253.

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Perdagangan No. 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, h.2-3

<sup>12</sup> Akhmad Mujahidin, "Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrument, Negara dan Pasar", (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 141.

<sup>13</sup> Mustafa Edwin Nasution, "Pengenalannya Eksklusif Ekonomi Islam", (Jakarta: Kencana, 2007), h. 158.

“Dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha melihat”.<sup>14</sup>

Selain itu pasar memiliki fungsi sebagai penentu nilai suatu barang, penentu jumlah produksi, mendistribusikan produk, melakukan pembatasan harga dan menyediakan barang dan jasa untuk jangka panjang. Dengan demikian pasar sebagai tempat terjadinya transaksi jual beli, merupakan fasilitas publik yang sangat penting bagi perekonomian suatu daerah dan juga menjadi barometer bagi tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat.<sup>15</sup>

Dalam Islam harus diperhatikan perilaku dan etika seorang penjual yang didasarkan dengan prinsip-prinsip pasar yang efisien, yaitu:<sup>16</sup>

a. Prinsip suka sama suka

Dalam Islam Allah menggariskan agar setiap perniagaan dilandasi dengan asas suka sama suka, sebagaimana dalam firman Allah dalam surah An-Nisa: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.<sup>17</sup>

b. Prinsip penetapan harga dan keuntungan

Dalam Islam prinsip harga ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran, jadi harga ditentukan oleh kemampuan penjual untuk menyediakan

<sup>14</sup> Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segera, 2013), h.361

<sup>15</sup> Akhmad Mujahidin, “*Ekonomi Islam: Sejarah, Konsep, Instrument*”, *Negara dan Pasar*, h. 142.

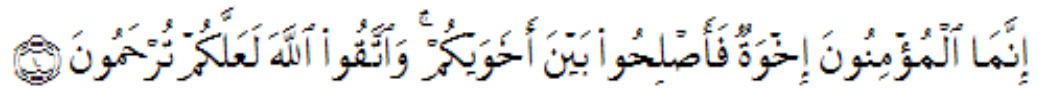
<sup>16</sup> Lukmanul Hakim, “*Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*”, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 166.

<sup>17</sup> Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segera, 2013), h. 83

barang yang ditawarkan kepada pembeli dan kemampuan pembeli untuk mendapatkan harga tersebut dari penjual.

c. Prinsip tidak merugikan orang lain

Islam mengharamkan setiap perniagaan yang dapat meresahkan atau merugikan orang lain, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Hujurat: 10



“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.<sup>18</sup>

Islam menempatkan pasar pada kedudukan yang penting dalam perekonomian. Praktik ekonomi pada masa Rasulullah SAW dan Khulafarrusyidin menunjukkan adanya peranan pasar yang besar. Rasulullah sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil. Beliau menolak adanya suatu *price intervention* seandainya perubahan harga terjadi karena mekanisme pasar yang wajar. Namun, pasar disini mengharuskan adanya moralitas, antara lain : persaingan yang sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparency*) keadilan (*justice*). Jika nilai-nilai ini telah ditegakkan, maka tidak ada alasan untuk menolak harga pasar.

Pasar memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat Muslim pada masa Rasulullah SAW dan Khulafarrasyidin. Bahkan, Muhamma SAW sendiri pada awalnya adalah seorang pebisnis, demikian pula Khulafarrasyidin dan kebanyakan sahabat. Pada usia 7 tahun, Muhammad diajak oleh pamannya Abu Thalib berdagang ke negeri Syam. Kemudian sejalan dengan usianya yang semakin dewasa, Muhammad semakin giat berdagang, baik dengan modal sendiri ataupun bermitra dengan orang lain.

Kemitraan, baik dengan sistem mudharabah atau musyarakah, dapat dianggap cukup populer pada masyarakat Arab pada waktu itu. Salah satu mitra bisnisnya adalah Khadijah seorang wanita pengusaha yang cukup disegani di

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 516

Makkah, yang akhirnya menjadi isteri beliau. Berkali-kali Muhammad terlibat urusan dagang keluar negeri (Syam, Syria, Yaman dan lain-lain) dengan membawa modal dari Khadijah. Setelah menjadi suami Khadijah pun Muhammad juga tetap aktif berbisnis, termasuk berdagang di pasar-pasar lokal sekitar kota Makkah.

Muhammad adalah seorang pedagang profesional dan selalu menjunjung tinggi kejujuran, sehingga ia dijuluki ‘al-amin’ (yang terpercaya). Setelah menjadi Rasul, Muhammad memang tidak lagi menjadi pelaku bisnis secara aktif karena situasi dan kondisinya tidak memungkinkan. Pada saat awal perkembangan Islam di Makkah Rasulullah Saw. dan masyarakat Muslim ber-hijrah (berimigrasi) ke Madinah, peran Rasulullah bergeser menjadi pengawas pasar atau al-mustahib. Beliau mengawasi jalannya mekanisme pasar di Madinnah dan sekitarnya agar tetap dapat berlangsung secara alami.

Penghargaan Islam terhadap mekanisme pasar berdasar pada ketentuan Allah bahwa perniagaan harus dilakukan secara baik dengan rasa suka sama suka (antaradin / *minkum/mutual goodwill*). Dalam A-Qur’an dinyatakan “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka-sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu” (An-Nisa: 29). Agar mekanisme dapat berjalan dengan baik dan memberikan mutual goodwill bagi para pelakunya, maka nilai-nilai moralitas mutlak harus ditegakkan.

Pasar telah mendapatkan perhatian memadai dari para ulama klasik seperti Abu Yusuf, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah. Pemikiran-pemikiran mereka tentang pasar tidak saja mampu memberikan analisis yang tajam tentang apa yang terjadi pada masa itu, tetapi tergolong futuristik. Banyak dari pemikiran mereka baru dibahas oleh ilmuwan-ilmuwan Barat beratus-ratus tahun kemudian.

#### 1) Mekanisme Pasar Menurut Abu Yusuf (731-798 M)

Pemikiran Abu Yusuf tentang pasar dapat dijumpai dalam bukunya Al-Kharaj. Selain membahas prinsip-prinsip perpajakan dan anggaran negara yang menjadi pedoman Kekhalifahan Harun Al-Rasyid di Baghdad, buku ini juga membicarakan beberapa prinsip dasar mekanisme pasar. Abu Yusuf dalam kitab Al-Kharaj (1997) mengatakan “Tidak ada batasan tertentu tentang murah dan mahal

yang dapat dipastikan. Hal tersebut ada yang mengaturnya. Prinsipnya tidak bisa diketahui. Murah bukan karena melimpahnya makanan, demikian juga mahal bukan karena kelangkaan makanan. Murah dan mahal merupakan ketentuan Allah (sunatullah). Kadang-kadang makanan sangat sedikit, tetapi harganya murah.” Pernyataan ini secara implisit bahwa harga bukan hanya ditentukan oleh penawaran saja, tetapi juga permintaan terhadap barang tersebut. Bahkan Abu Yusuf mengindikasikan adanya variabel-variabel dan yang juga turut mempengaruhi harga.

## 2) Evolusi Pasar Menurut Al-Ghazali (1058-1111 M)

Tentang proses terbentuknya suatu pasar Al-Ghazali menyatakan bahwa, “Dapat saja petani hidup dimana alat-alat pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup dimana lahan pertanian tidak ada. Namun, secara alami mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Dapat saja terjadi tukang kayu membutuhkan makanan, tetapi petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut. Keadaan ini menimbulkan masalah.

Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat disatu pihak, dan penyimpanan hasil pertanian di pihak lain. Tempat inilah yang kemudian didatangi pembeli sesuai kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuklah pasar. Petani, tukang kayu dan pandai besi yang tidak dapat langsung melakukan barter juga terdorong ke pasar ini. Bila di pasar juga tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, maka ia akan menjual kepada pedagang dengan harga yang relatif murah, untuk kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjualnya dengan satu tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang.

Dari pernyataan tersebut, Al-Ghazali menyadari kesulitan yang timbul akibat sistem barter yang dalam istilah ekonomi modern disebut double coincidence, dan karena itu diperlukan suatu pasar. Al-Ghazali tidak menolak kenyataan bahwa mencari keuntungan merupakan motif utama dalam perdagangan. Namun, ia memberikan banyak penekanan kepada etika dalam bisnis, dimana etika ini diturunkan dari nilai-nilai Islam. Keuntungan yang sesungguhnya adalah keuntungan yang diperoleh di akhirat kelak.

### 3) Pemikiran Ibn Taimiyah

Pandangan Ibn Taimiyah tentang mekanisme pasar adalah sebenarnya terfokus pada pergerakan harga yang terjadi pada waktu itu, tetapi ia letakkan dalam kerangka mekanisme pasar. Secara umum beliau telah menunjukkan the beauty of market (keindahan mekanisme pasar sebagai mekanisme ekonomi), disamping segala kelemahannya.

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa kenaikan harga tidak selalu disebabkan oleh ketidakadilan (*zulm/injustice*) dari para pedagang/penjual, sebagaimana banyak dipahami orang pada waktu itu. Ia menunjukkan bahwa harga merupakan hasil interaksi hukum permintaan dan penawaran yang terbentuk karena berbagai faktor yang kompleks.

Dalam Al-Hisbahnya Ibn Taimiyah membantah anggapan ini dengan mengatakan, “Naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh adanya ketidakadilan (*zulm/injustice*) dari beberapa bagian pelaku transaksi. Terkadang penyebabnya adalah defisiensi dalam produksi atau penurunan terhadap barang yang diminta, atau tekanan pasar. Oleh karena itu, jika permintaan terhadap barang-barang tersebut naik, sementara ketersediaan/penawarannya menurun, maka harganya akan naik. Sebaliknya, jika ketersediaan barang-barang naik dan permintaan terhadapnya turun, maka harga barang tersebut akan turun juga.

### 4) Mekanisme Pasar Menurut Ibn Khaldun (1332-1383 M)

Pemikiran Ibn Khaldun termuat dalam buku yang monumental, Al-Muqadimah, terutama dalam bab “Harga-harga di Kota-kota” (Prices in Towns). Ia membagi barang-barang menjadi dua kategori, yaitu barang pokok dan barang mewah. Menurutnyanya, jika suatu kota berkembang dan jumlah penduduknya semakin banyak, maka harga barang-barang pokok akan menurun sementara harga barang mewah akan naik. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penawaran bahan pangan dan barang pokok lainnya sebab barang ini sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap orang sehingga pengadaannya akan di prioritaskan.

Sementara itu, harga barang mewah akan naik sejalan dengan gaya hidup yang mengakibatkan peningkatan permintaan barang mewah ini. Dalam buku

tersebut, Ibn Khaldun juga mendeskripsikan pengaruh kenaikan dan penurunan penawaran terhadap tingkat harga. Ia menyatakan “Ketika barang-barang yang tersedia sedikit, maka harga-harga akan naik. Namun, bila jarak antar kota dekat dan aman untuk melakukan perjalanan, maka akan banyak barang yang diimpor sehingga ketersediaan barang-barang akan melimpah dan harga-harga akan turun.”

Ibn Khaldun sangat menghargai harga yang terjadi dalam pasar bebas, namun ia tidak mengajukan saran-saran kebijakan pemerintah untuk mengelola harga. Ia lebih memfokuskan kepada faktor-faktor yang mempengaruhi harga. Hal ini tentu saja berbeda dengan Ibn Tamiyah yang dengan tegas menentang intervensi pemerintah sepanjang pasar berjalan dengan bebas dan normal.<sup>19</sup>

### 3. Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Reksoprayitno mendefinisikan : “Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.<sup>20</sup>

Dalam perspektif ekonomi, pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari kegiatan ekonomi dengan mengorbankan suatu barang/jasa. Barang/jasa yang ditawarkan akan berkurang manfaat atau nilainya dan akan menghasilkan sesuatu yang disebut pendapatan.

Pendapatan merupakan kenaikan kotor atau garis dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelayanan jasa kepada klien,

---

<sup>19</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas Kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Cet 3 (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2006), h.301-311.

<sup>20</sup> Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta : Bina Grafika, 2004), h. 79.

penyewaan harta, peminjaman uang dan semua kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.<sup>21</sup>

Pendapatan merupakan hasil dari suatu perusahaan. Hal itu biasanya diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktek ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan.<sup>22</sup>

Dalam buku *Teori Akuntansi*, Theodurus M. Tuanakotta menyatakan bahwa :

Pendapatan (Revenue) dapat didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Mengingat pentingnya sangat sulit mendefinisikan pendapatan sebagai unsur akuntansi pada dirinya sendiri. Pada dasarnya pendapatan adalah kenaikan laba. Seperti laba pendapatan adalah proses arus penciptaan barang atau jasa oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu. Umumnya, pendapatan dinyatakan dalam satuan moneter (uang).<sup>23</sup>

Definisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari manfaat faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi :<sup>24</sup>

- a. Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah dan tanah.
- b. Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
- c. Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya menandatangani uang di bank dan membeli saham.
- d. Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, beternak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan suatu pertambahan modal yang dimiliki perusahaan sebagai hasil dari kegiatan

---

<sup>21</sup> C. Rollin Niswonger, Dkk, *Prinsip-prinsip Akuntansi* (terjemahan), Alih Bahasa : Alfonsus Sirait, Jil. I, (Jakarta : Penerbit Erlangga, ed 16, 1992), h.56-57

<sup>22</sup> Edon S Hendriksen and Michael F. Van Breda, *Teori Akunting* (terjemahan), Buku I, (Jakarta : Penerbit Interaksara, ed 5, 2000), h.374

<sup>23</sup> Theodorus M. Tuanakotta, *Teori Akuntansi*, (Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), h. 152

<sup>24</sup> Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*, (Yogyakarta : Adicita, 2000), h.80.



perusahaan seperti penjualan barang dagangan, pelayanan jasa, peminjaman, dan pendapatan sewa dari aset suatu perusahaan.

Dalam ekonomi Islam, kita diperbolehkan mencari rezeki dimanapun selagi tidak mengganggu kepentingan orang lain dan dengan cara yang halal. Didalam surah Al Jumu'ah ayat 10 kita dianjurkan mencari nafkah dimanapun diseluruh muka bumi.

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”<sup>25</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa, setelah kita menunaikan kewajiban kita terhadap Allah SWT, maka kita diperbolehkan mencari rezeki dimanapun. Dalam kaidah fiqh dikatakan bahwa “Semua kegiatan muamalah hukumnya halal, sampai ada dalil yang melarangnya.” Jadi selagi tidak ada larangan dan tidak melanggar hukum Islam, kita diperbolehkan mencari rezeki dimanapun termasuk menjadi pedagang tradisional.

Islam juga menjelaskan bahwa pendapatan diperoleh bukan semata-mata karena usaha, melainkan merupakan rezeki yang dititipkan seperti firman Allah SWT pada surah Saba' ayat 39 :

Artinya : “Katakanlah : “Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya dan menyempitkan (siapa yang dikehendakiNya)”. Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.”<sup>26</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa segala sesuatu mengenai rezeki telah diatur oleh Allah SWT, Dialah yang memerikan rezeki, menambah ataupun mengurangnya. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha, namun apapun penghasilan yang kita dapatkan hendaknya di syukuri karena itu semua sudah merupakan kehendak Allah SWT. Ayat tersebut juga menerangkan bahwa pada harta yang kita peroleh terdapat rezeki orang lain di dalamnya. Maka kita

---

<sup>25</sup> Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segera, 2013), h. 554

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 432

dianjurkan untuk menafkahkan harta di jalan Allah dan Allah berjanji akan mengganti rezeki tersebut dalam bentuk yang tidak di duga.

Dalam ilmu ekonomi mikro, terdapat sistem perekonomian sederhana dimana aliran pendapatan hanya terdiri dari 2 sektor, yakni sector rumah tangga dan perusahaan. Keseimbangan dalam perekonomian dua sector merupakan keseimbangan dari sisi pendapatan dan sisi pengeluaran yang dilakukan oleh sector rumah tangga dan sector swasta, dengan mengabaikan sector pemerintah dan sector luar negeri.<sup>27</sup>

Menurut Sumarso, pendapatan dalam perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai pendapatn operasi dan non operasi. Pendapatan operasi adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan. Sedangkan, pendapatan non operasi adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan utama perusahaan.<sup>28</sup>

Kusnadi dalam buku Akuntansi keuangan Menengah, menjelaskan tentang pendapatan operasi dan non operasi sebagai berikut :<sup>29</sup>

1. Pendapatan operasi adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan. Pendapatan operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu :
  - a. Penjualan kotor adalah penjualan sebagaimana tercantum dalam faktur atau jumlah awal pembebanan sebelum dikurangi penjualan return dan potongan penjualan.
  - b. Penjualan bersih adalah penjualan yang diperoleh dari penjualan kotor dikurangi return penjualan ditambah dengan potongan penjualan lain-lain.
2. Pendapatan non operasi adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, akan tetapi buksn diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Adapun jenis dari pendapatan ini dibagi menjadi :

---

<sup>27</sup> Pengertian Perekonomian 2 sektor, <http://www.ilmuekonomi.net/2015/10/pengertian-perekonomian-2-dua-sektor.html>, Diakses : 13 Agustus 2018, 01.43 WIB

<sup>28</sup> Seomarso S.R, “Akuntansi Suatu Pengantar”, Buku 2 (Jakarta : Salemba Empat, cet 5, 2003), h. 130

<sup>29</sup> H. Kusnadi, “Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate, Prinsip, Prosedur, dan Metode)”, Malang : Universitas Brawijaya, 2000), h.19

- a. Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan atau pihak lain, contoh : pendapatan bunga dan sewa.
- b. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi, contoh : penjualan surat berharga.

Jadi berdasarkan sistem perekonomian sederhana, jenis pendapatan dibagi menjadi sector rumah tangga dan perusahaan. Dalam rumah tangga, pendapatan dibagi menjadi 3 jenis, yakni pendapatan formal, informal dan subsistem. Sedangkan pendapatan perusahaan dibagi menjadi dua jenis yakni pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Adapun jenis pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa pendapatan operasional perusahaan berupa uang yang diterima atas dasar penjualan dagangan pasar tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkulu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktifitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalty, dan sewa. Tujuan pernyataan ini adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk pendapatan yang timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi tertentu.<sup>30</sup>

Dimensi keberhasilan usaha yaitu diantaranya adalah peningkatan dalam akumulasi modal atau peningkatan modal, jumlah produksi, jumlah pelanggan, perluasan usaha, perluasan daerah pemasaran, perbaikan sarana fisik dan pendapatan usaha.<sup>31</sup>

Pendapatan perusahaan akan selalu menentukan tingkat kesuksesan finansial dari perusahaan tersebut. Kesuksesan finansial sering bergantung pada kemampuan pemasaran. Finansial, operasional akuntansi dan fungsi bisnis lainnya tidak akan berarti jika tidak ada cukup permintaan akan produk dan jasa, sehingga perusahaan bisa menghasilkan keuntungan. Harus ada pendapatan agar laba bisa didapat.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, (Jakarta : Salemba Empat, 2009), h.23

<sup>31</sup> Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Grasindo, 2003), h.4

<sup>32</sup> Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, Jil I, (Jakarta : Erlangga, ed 13, 2009) H.4

Teori diatas menunjukkan bahwa pendapatan suatu perusahaan sangat dipengaruhi dari volume penjualan baik itu produk maupun jasa. Penjualan perusahaan akan sangat menentukan kesuksesan finansial perusahaan tersebut. Volume penjualan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memasarkan dan menaarkan produk. Jadi, semakin baik metode pemasaran yang dilakukan oleh pedagang, maka akan semakin tinggi permintaan akan barang dagangan, sehingga penjualan pedagang akan meningkat yang berdampak pada pendapatan pedagang itu sendiri.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang dampak pinjaman rentenir telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Ilas Korwadi Siboro tahun 2015,<sup>33</sup> Nurhidayati tahun 2012,<sup>34</sup> Muhammad Rusyidi dan Ismail Rasulong tahun 2009,<sup>35</sup> Deni Insan Kamil tahun 2015,<sup>36</sup> Moh. Zainol Arief dan Sutrisni tahun 2013.<sup>37</sup> Secara ringkas penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Judul dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode dan Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ilas Korwadi Siboro, “Rentenir (Analisis Terhadap	Rentenir dan Nasabah	Analisa Data Deskriptif	Nasabah yang meminjam uang kepada rentenir di Desa Bagan

<sup>33</sup> Ilas Korwadi Siboro, *Rentenir (Analisis Terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga Dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu)*, dalam jurnal Jom Fisip Vol 2 nomor 2015

<sup>34</sup> Nurhidayati, *Pelaksanaan Transaksi Peminjaman Uang Kepada Rentenir Di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Menurut Tinjauan Ekonomi Islam*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau : 2012)

<sup>35</sup> Muhammad Rusyidi dan Ismail Rasulong, *Dampak Kredit Rentneir Terhadap Keuntungan Usaha Usaha Pegandang Sayur Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*, dalam jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan tahun 2009

<sup>36</sup> Deni Insan Kamil, *Pengaruh Pinjaman Rentenir Terhadap Kesejahteraan Pedagang Tradisional Studi Pasar Di Legi Bugisan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2015)

<sup>37</sup> Moh. Zainol Arief dan Sutrisni, *Praktek Rentenir Penghambat Terwujudnya Sistem Hukum Perbankan Syari'ah Di Kabupaten Sumenep*, dalam jurnal Performance Bisnis dan Akuntansi Vol 3 No.2 tahun 2013

	Fungsi Pinjaman Berbunga Dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu)". 2015			Batu mereka merasa diuntungkan dengan kehadiran rentenir., karena proses cepat, tanpa adanya jaminan dan perjanjian lisan
2.	Nurhidayati, "Pelaksanaan Transaksi Peminjaman Uang Kepada Rentenir Di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Menurut Tinjauan Ekonomi Islam", 2012	Rentenir dan Nasabah	Analisa Data Deskriptif Analitik	Dalam prakteknya peminjaman uang oleh masyarakat tidak memaksa harus meminjam uang dengan rentenir, artinya debitur atau si peminjam dengan kemauannya sendiri datang meminjam kepada para rentenir dan menyanggupi tentang bunga yang ditetapkan oleh para rentenir yang harus ia bayarkan.
3.	Muhammad Rusyidi dan Ismail Rasulong, "Dampak Kredit Rentneir Terhadap Keuntungan Usaha Usaha Pegandeng Sayur Di Kecamatan Pallangga	Jumlah Pinjaman, Keuntungan, Tingkat Bunga	Analisa Data Deskriptif dan Kuantitatif	Dilihat dari hasil regresi, variabel tingkat keuntungan sangat berpengaruh dalam menentukan besarnya jumlah pinjaman. Dengan lebih tingginya tingkat keuntungan yang diperoleh pagandeng sayur dibandingkan dengan tingginya tingkat

	Kabupaten Gowa”, 2009			bunga pinjaman, maka tingginya tingkat bunga pinjaman bukanlah suatu kendala bagi pagandeng sayur untuk melakukan pinjaman. Adapun variabel tingkat bunga dalam penelitian ini kurang berperan dalam menentukan besarnya jumlah pinjaman karena meskipun tingkat bunga pinjaman per bulan relatif tinggi, para pagandeng sayur tetap melakukan pinjaman kepada rentenir.
4..	Deni Insan Kamil, “Pengaruh Pinjaman Rentenir Terhadap Kesejahteraan Pedagang Tradisional Studi Pasar Di Legi Bugisan Yogyakarta”, 2015	Pengaruh, Rentenir, dan Kesejahteraan Pedagang	Analisis Data Deskriptif	Pada dasarnya, setiap orang menginginkan suatu kemudahan dalam mendapatkan hal yang diinginkan. Begitu juga dengan para pedagang yang memilih rentenir sebagai cara untuk mendapatkan pinjaman uang dengan cepat dan mudah. Hal pertama yang membuat para pedagang tertarik melakukan pinjaman adalah adanya sistem

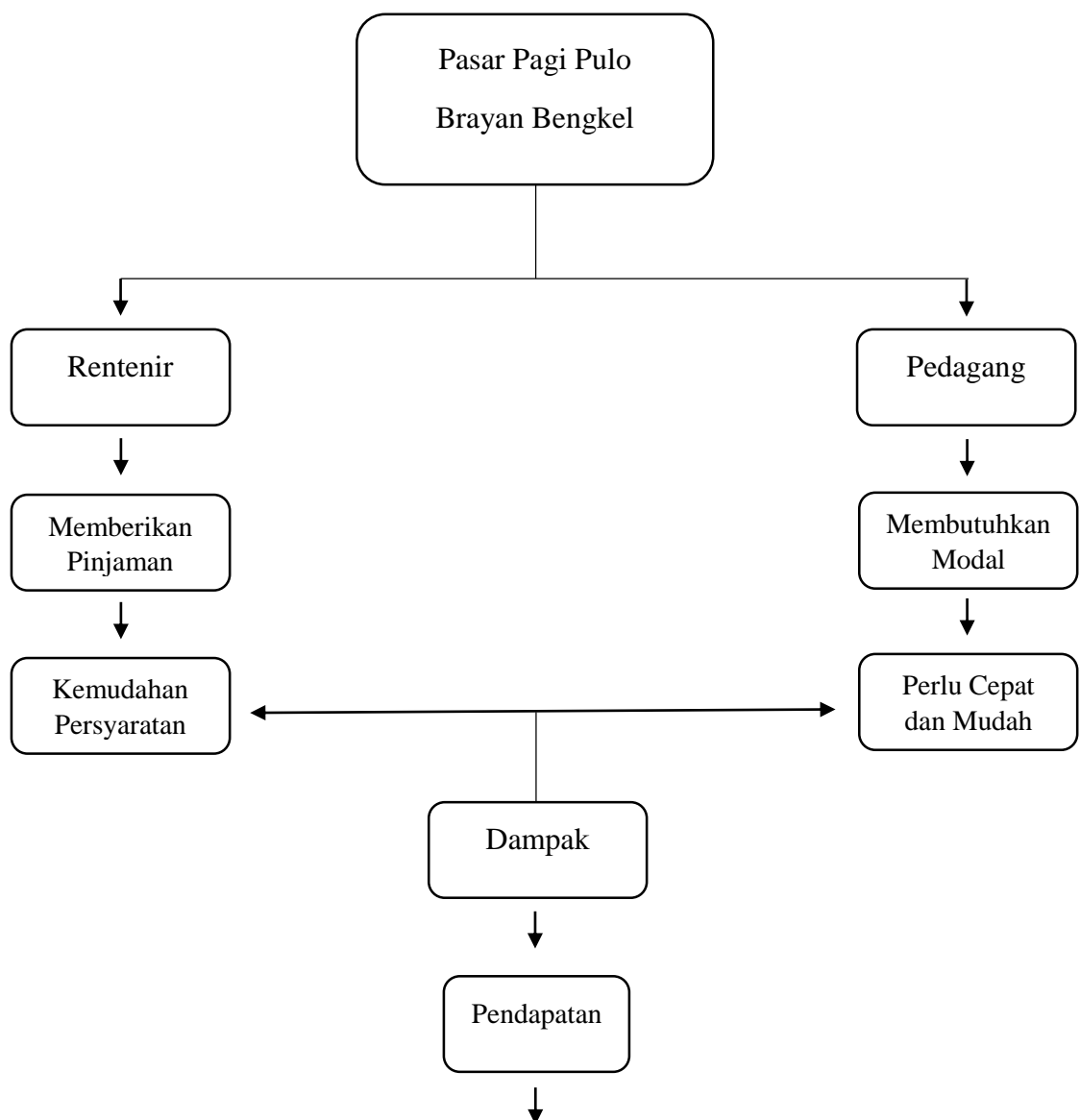
				pinjaman uang yang mudah dan cepat meskipun pedagang ini menyadari akan bunga yang tinggi. Bagaimanapun, pemberian bunga yang tinggi terhadap peminjaman uang akan tertutupi dengan semua fasilitas mudah dan cepat yang diberikan rentenir.
5.	Moh. Zainol Arief dan Sutrisni, "Praktek Rentenir Penghambat Terwujudnya Sistem Hukum Perbankan Syari'ah Di Kabupaten Sumenep", 2013	Rentir, Perbankan, dan Syari'ah	Analisis Data Deskriptif	Berdasarkan penjelasan diatas yaitu, perjanjian lahir atas kesepakatan kedua belah pihak yang memenuhi syarat sahnya perjanjian berdasar pasal 1320 BW. Apabila terdapat pemberlakuan bunga pada kesepakatan pinjam meminjam tersebut baik yang dilakukan perorangan maupun badan merupakan hak periogratis kedua belah pihak.

Perbedaan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah variable-variabel yaitu pinjaman rentenir dan pendapatan pedagang pasar tradisional,

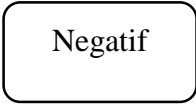
metode kualitatif dengan cara deskriptif, dan tempat penelitian yang akan dilakukan di pasar tradisional Pagi Pulo Brayen Bengkulu.

### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki kerangka teoritis yang merupakan kerangka penalaran konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan peneliti. Berikut merupakan bagan kerangka pemikiran dari penelitian ini.







Negatif

### **Gambar 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran Penelitian**

Pada penelitian ini melihat bagaimana dampak yang terjadi apabila pedagang melakukan pinjaman kepada rentenir terhadap pendapatan pedagang psasar tradisional. Apakah dengan meminjam uang kepada rentenir yang digunakan untuk modal dapat meningkatkan pendapatan pedagang pasar tradisional di pasar pagi pulo Brayan bengkel atau sebaliknya, dengan meminjam uang kepada rentenir, para pedagang tidak dapat meningkatkan pendapatan mereka.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah pencarian data di lapangan (lokasi penelitian), karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen dokumen tertulis atau terekam.<sup>1</sup>

Disebut juga penelitian lapangan karena peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Hal ini bertujuan agar peneliti memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi, partisipan dari pedagang muslim yang ada di pasar tersebut.<sup>2</sup> Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang memberikan pemahaman berdasarkan metodologi yang bersifat menyelidiki suatu fenomena sosial yang ada didalam masyarakat.<sup>3</sup> Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diolah dalam bentuk kalkulasi angka-angka, melainkan dengan cara menyampaikan pemikiran atau wawancara peneliti terkait dengan data yang diambil dari subjek yang diteliti.<sup>4</sup>

Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif, tujuannya agar memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya. Metode deskriptif adalah penilaian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapatan terhadap individu, organisasi,

---

<sup>1</sup>Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* cet: 1(Banda Aceh: Ar-Raniry, 2004), h.23

<sup>2</sup>Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h. 9

<sup>3</sup>Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Ed, 1, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 42

<sup>4</sup>Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 3

keadaan, ataupun prosedur.<sup>5</sup> Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menjawab pertanyaan dari objek yang diteliti.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di jalan Bengkel Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli Sumatera Utara. Adapun pengambilan lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti sering melakukan aktifitas di pasar tersebut. Sehingga telah mengenal beberapa pedagang yang berada di pasar pagi pulo Brayan bengkel.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara.<sup>6</sup> Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian atau bagian dari populasi untuk mewakili populasi. Pedagang muslim yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 50 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu tehnik pengambilan sampel yang sumber datanya dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini dianggap orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>7</sup>

## **D. Definisi Operasional**

Agar penelitian ini lebih terarah, dan agar tema yang dimaksud dari penelitian ini sesuai yang di maksud maka perlunya batasan istilah pada penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian, maka dalam penelitian ini yang diteliti adalah Dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional

---

<sup>5</sup>Elta Mamang Sengaji, Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, ed 1 (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 21

<sup>6</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 111

<sup>7</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.9.

di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dampak adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang<sup>8</sup>. Dalam pengertian lain dampak adalah benturan, atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), benturan yang cukup hebat antar dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum sistem yang mengalami benturan itu.<sup>9</sup> Pada penelitian ini dampak yang dimaksud adalah negative. Pinjaman rentenir dalam penelitian ini adalah seorang pedagang yang meminjam uang kepada rentenir yang digunakan untuk modal berdagang. Sementara pendapatan pedagang tradisional adalah penghasilan pedagang pasar tradisional di pasar pagi pulo Brayan bengkel yang di dapat dari proses penjualan barang dagangan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Peneliti harus menggunakan tehnik dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan dengan jenis data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, *Interview* (wawancara), *Observasi non partisipan dan dokumentasi*. Dalam pengumpulan data sebagai berikut.

1. Melakukan *interview* atau wawancara terhadap informan adalah suatu proses percakapan dengan maksud untuk menginstruksi, dan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagaimana dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.<sup>10</sup> Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan kesetaraan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data dilapangan, peneliti menggunakan metode wawancara atau diskusi mendalam. Wawancara atau diskusi mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap

---

<sup>8</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : 2001), h.849

<sup>9</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <http://www.google.com/amp/kbbi.web.id/dampakhtml>, diakses : 01 September 2018, 03.42 WIB

<sup>10</sup> Burhan Bungin, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontenporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 143

- tentang dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang pasar pagi pulo Brayen bengkel. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Peneliti melakukan verifikasi data tidak hanya percaya dengan pernyataan informan tetapi juga perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan atau dari informan yang satu ke informan yang lain. Wawancara atau diskusi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data, maka hal ini dipertanyakan pedagang yang melakukan pinjaman kepada rentenir secara mendalam.
2. Observasi non partisipan dilakukan di lapangan sebagai pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis, dan perbuatan, untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>11</sup> Langsung para pedagang muslim di pasar pagi pulo brayan bengkel yang menjadi sampel penelitian. Maka observasi itu sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi yang lebih luas. Disamping itu juga tehnik ini sekaligus dapat mengecek langsung kebenaran setiap data dan kegiatan yang dilakukan oleh pedagang muslim di pasar pagi pulo Brayen bengkel.
  3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan<sup>12</sup> Untuk memperoleh data yang lebih jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pinjam rentenir yang dilakukan oleh pedagang pasar pagi pulo Brayen bengkel, yaitu dengan cara mengambil gambar dengan kamera dan alat rekaman sebagai alat untuk wawancara.

---

<sup>11</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), h. 62

<sup>12</sup>Sugiono. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R &D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010, h. 240

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data kualitatif yang menganalisis tentang dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang di pasar pagi pulo Brayan bengkel. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil observasi dan wawancara ke dalam tema-tema, kategori-kategori. Proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Menurut Miles dan Humbermen serta Yindi dalam buku Imam Suprayogo, tahap analisis data kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>13</sup> Setelah semua data terkumpul dan telah melalui tahap pengolahan data hingga hasil kesimpulan dan kemudian diinterpretasikan ke dalam kalimat agar mudah dipahami oleh pembaca.

Ada beberapa tahapan untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan tahap-tahap sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data yang bersifat kuantitatif, yaitu dalam bentuk angka-angka, maka sebaiknya angka-angka jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual sehingga tidak mengurangi maknanya. Data yang didapatkan di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data, data-data yang dikumpul semakin bertambah, biasanya mencapai ratusan hingga ribuan lembar. Oleh karena itu, laporan tersebut harus dianalisis sejak dimulainya penelitian.

Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan focus penelitian kita, kemudian dicari temannya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan yang mempermudah penelitian untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

---

<sup>13</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*,(Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003). h. 192

## 2. Penyajian (*display*) Data

Data yang semakin bertumpuk-tumpuk itu kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan display data. Display data ialah penyajian data dalam bentuk *matriks*, *network*, *chart* atau *grafik*, dan *sebagainya*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam setumpuk data.

## 3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dapat juga diartikan suatu kegiatan yang dilakukan penelitian dalam menyimpulkan temuan-temuan data dilapangan. Dalam penelitian kualitatif untuk penerikkan kesimpulan tidak tergesa-gesaakan, akan tetapi penarikan kesimpulan di lakukan secara bertahap dan tetap memperhatikan perkembangan perolehan data. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 195

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel**

Pasar pagi pulo brayan bengkel adalah sebuah pasar yang terletak di jalan Bengkel Kelurahan Tanjung Mulia Hilir Kecamatan Medan Deli, Sumatera Utara.

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Medan Labuhan

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Medan Timur

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang

Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel yang terletak ditengah-tengah pemukiman warga kelurahan Tanjung Mulia Hilir. Kelurahan Tanjung Mulia Hilir memiliki luas wilayah 3.25 km<sup>2</sup> dan di dominasi oleh wilayah pemukiman dengan persentase hingga 38.46% dari luas wilayahnya. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk 37.261 jiwa dengan jumlah penduduk lelaki 18.400 jiwa dan penduduk wanita berjumlah 18.861 jiwa.<sup>1</sup> Kelurahan Tanjung Mulia Hilir secara umum terdiri dari beberapa suku yaitu Jawa, Batak, Melayu, Padang, dan Tionghoa.

Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel berdiri sejak tahun 1950. Pertama kali didirikan oleh seorang produsen peralatan dapur yang bernama Ngademin. Beliau yang memiliki tanah seluas 33x20 m<sup>2</sup>, berinisiatif untuk mendirikan sebuah pasar tradisional, dengan tujuan memberikan kemudahan bagi warga sekitar untuk mencari kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dengan bermodalkan hanya meja dan kursi panjang Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel siap beroperasi pada saat itu. Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel awalnya disewakan kepada para pedagang tanpa harga yang ditetapkan. Bapak Ngadimen memiliki hati yang mulia tidak ingin memberatkan para pedagang, sehingga biaya sewa pasar dibayar sesuai dengan keikhlasan hati.

Setiap siang harinya Bapak Ngedemin berkeliling pasar untuk mengutip biaya sewa dengan membawa sebuah kaleng. Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel merupakan pasar pertama dan terlama yang ada di Kelurahan Tanjung Mulia Hilir.

---

<sup>1</sup> Sumber : Data Arsip Kelurahan Tanjung Mulia Hilir



Lambat laun pasar tersebut dijual oleh Bapak Ngademin kepada 9 (Sembilan) orang. Dan sekarang ini hanya 4 (empat) orang sebagai pemilik pasar tersebut. Tidak di kelola oleh pemerintah, pasar ini di kelola oleh swasta yakni ke empat orang yang dimaksud. Pada saat sekarang ini pedagang yang berdagang di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel diwajibkan membayar sewa yang telah ditetapkan. Harganya pun bervariasi mulai dari Rp. 150.000-Rp.350.000/bulan.

Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel mengalami pertumbuhan dan sekarang luasnya menjadi 60x34 m<sup>2</sup>. Konon pasar tersebut menjadi destinasi masyarakat untuk mencari kebutuhan sehari-hari. Seiring dengan bertambahnya waktu, Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel mulai memiliki saingan. Pasar tradisional di sekitar mulai tumbuh, sehingga peminat Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel mulai menurun. Pada saat sekarang ini pasar tradisional yang berada di Kelurahan Tanjung Mulia dan sekitarnya mencapai 5 (lima) buah pasar. Pasar tersebut diantaranya adalah :

- a. Pasar Tradisional Brayan
- b. Pasar Tradisional Metal
- c. Pasar Pagi Sore Kawat 6
- d. Pekan Rabu Keladi

Inilah yang menjadikan konsumen pasar pagi Pulo Brayan Bengkel tidak sebanyak dahulu. Para pedagang pun silih berganti berdagang di pasar tersebut. Hanya beberapa pedagang saja yang bertahan di pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel. Selebihnya ada yang tidak berjualan lagi dikarenakan kehabisan modal dan ada juga yang mencari pasar lain untuk berdagang.

## **2. Deskriptif Responden**

Pada penelitian ini, responden adalah para pedagang muslim yang meminjam uang kepada rentenir sebagai modal. Dapat dilihat responden berdasarkan barang dagangan, berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan usia dan responden berdasarkan dengan lamanya berdagang di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel.

Responden berdasarkan barang dagangannya memiliki 4 jenis dagangan, yaitu: ikan, sembako, sarapan pagi / siap saji, dan kue tradisional.

**Tabel 4.1.**  
**Responden Berdasarkan Jenis Dagangan**

No.	Jenis Dagangan	Jumlah	Persentase
1.	Ikan	3	30 %
2.	Sembako	1	10%
3.	Sarapan Pagi / Siap saji	4	40%
4.	Kue Tradisional	2	20%
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100%</b>

**Sumber:** Observasi penulis, 2018

Berdasarkan tabel 4.1. dapat dilihat bahwa pedagang muslim Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel akan diwawancarai sebagai 10 orang. Dimana responden yang berdagang ikan sebanyak 3 orang pedagang (30%), selanjutnya pedagang sembako sebanyak 1 orang pedagang (10%), kemudian pedagang sarapan pagi atau siap saji sebanyak 4 orang pedagang (40%), dan yang terakhir pedagang kue tradisional sebanyak 2 orang pedagang (20%).

Selanjutnya responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2.**  
**Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	2	20%
Perempuan	8	80%
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

**Sumber:** Wawancara penulis, 2018

Berdasarkan table 4.2. dapat dilihat bahwa pedagang yang dijadikan responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 2 orang (20%) dan perempuan sebanyak 8 orang (80%), dimana pedagang yang menjadi responden adalah pedagang yang terjebak dalam praktik riba.

Jumlah responden berdasarkan usia juga dapat dilihat melalui tabel 4.3.

**Tabel 4.3.**

**Jumlah reponden berdasarkan usia**

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
21-30 Tahun	2	20%
31-40 Tahun	3	30%
41-50 Tahun	3	30%
Diatas 51	2	20%
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

**Sumber :** Wawancara penulis, 2018

Berdasarkan tabel 4.3. dilihat bahwa jumlah pedagang yang menjadi responden dari usia 21 hingga 50 tahun keatas diantaranya : jumlah pedagang yang berusia 21-30 tahun berjumlah 2 (satu) orang pedagang (20%) usia 31-40 tahun berjumlah 3(tiga) orang pedagang (30%), untuk usia 41-50 tahun berjumlah 3 (tiga) orang pedagang (30%), dan yang berusia 50 tahun ketas berjumlah 2 (dua) orang pedagang.

Jumlah responden berdasarkan lama berdagang di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel ditunjukkan oleh Tabel 4.4.

**Tabel 4.4.**

**Jumlah responden berdasarkan lama berdagang**

<b>Lama Berdagang</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1-5 Tahun	4	40%
6-10 Tahun	2	20%
11-15 Tahun	1	10%
16-20 Tahun	3	30%
<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

**Sumber :** Wawancara penulis, 2018

Berdasarkan table 4.4 menunjukkan jumlah pedagang berdasarkan lamanya pedagang tradisional ini berdagang di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel. Pedagang dengan lama berdagang 1-5 tahun sebanyak 4 (empat) orang pedagang (40%), yang lama berdagang 6-10 tahun sebanyak 2 (dua) orang pedagang (20%), dengan lama

berdagang 11-15 tahun sebanyak 1 (satu) orang pedagang (10%), dan yang lama berdagang 16-20 tahun sebanyak 3 (tiga) orang pedagang (30%).

### **3. Alasan Yang Melatarbelakangi Pedagang Muslim Meminjam Uang Kepada Rentenir**

Responden menyatakan bahwa alasan yang melatarbelakangi pedagang muslim meminjam uang kepada rentenir yaitu dikarenakan keterpaksaan akibat modal yang sudah habis atau tidak ada lagi. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Bambang Hermawan (29 tahun)<sup>2</sup>.

Saya meminjam uang kepada rentenir karena terpaksa. Karena modal saya yang sudah habis dan kalau saya tidak berdagang anak istri saya mau makan apa, yaa.... walau saya tau kalau meminjam uang kepada rentenir itu termasuk riba, dan riba itu dilarang Allah. Bahkan setau saya itu termasuk golongan dosa besar. Tapi yaa... mau gimana lagi, inilah satu-satunya jalan keluar saya agar bisa menjual ikan lagi. Lagian kalau minjam sama rentenir gampang, persyaratannya gak banyak, langsung cair pun.

Hal yang sama disampaikan oleh responden lain, seperti yang dikatakan oleh Ibu Irma (35 tahun).<sup>3</sup>

Sebenarnya saya tidak ingin meminjam uang dengan rentenir. Karena itu termasuk riba kan... riba itu termasuk dosa besar yaa.... riba yang paling kecil aja istilahnya dosanya seperti berzinah sama orang tua.... Tapi yaa.. mau gimana lagi saya kehabisan modal untuk berdagang. Terpaksa minjam sama rentenir.

Kemudian responden lain juga menyampaikan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh Ibu Suriani (52 tahun).<sup>4</sup>

Saya tidak mengetahui apa itu rentenir, yang saya tau hanya orang yang meminjamkan uang terus nanti kalau kita mulangkan uang yang kita pinjam jadinya bertambah misal nya kita pinjam 1 juta rupiah kita mulangkannya harus 1,3 juta rupiah. Saya sering minjam sama rentenir untuk modal usaha saya, disini pasar nya sepi jadi sering gak laku jualan saya, akhirnya saya rugi, modal habis yaaa... terpaksa pinjam sama rentenir. Kalau pinjam sama saudara atau

---

<sup>2</sup> Bambang Hermawan, Pedagang Ikan Muslim, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel 1 Oktober 2018

<sup>3</sup> Irma, Pedagang Siap Saji Muslim, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel 1 Oktober 2018

<sup>4</sup> Suriani, Pedagang Ikan Gembung Rebus Muslim, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel 1 Oktober 2018

tetangga bukannya malah di kasih pinjam tapi saya malah dijadikan bahan omongan. Saya juga tidak tau apa itu riba.

Dari 10 (sepuluh) orang pedagang yang telah peneliti wawancara, seluruhnya melakukan pinjaman kepada rentenir itu karena keterpaksaan akibat kehabisan modal usaha mereka. Ada beberapa pedagang yang juga sudah berusaha untuk meminjam uang kepada sanak saudara, tetangga, dan lain sebagainya namun hasilnya tidak ada maka mereka melakukan pinjam kepada rentenir. Ada juga pedagang yang langsung meminjam uang kepada rentenir diakibatkan para sanak saudara dan tetangga mereka sudah dapat dipastikan tidak akan memberikan pinjaman yang kepada mereka.

Sebagian besar para pedagang juga mengetahui bahwasannya jika meminjam uang kepada rentenir itu termasuk riba. Mereka juga mengetahui bahwa riba itu termasuk dosa besar. Bahkan dosa yang paling kecil dari riba itu seperti berzinah dengan orang tua sendiri, kata salah satu pedagang Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel. Pasar tradisonal yang mulai tumbuh di sekitar Pagi Pulo Brayan Bengkel mejadi penyebab sepiunya konsumen yang memilih pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel menjadi destinasi untuk mencari kebutuhan sehari-hari. Pasar yang sepi berdampak terhadap pendapatan pedagang, dengan sedikitnya pendapatn atau dapat dikatan rugi sehinga mereka kehabisan modal dan meminjam uang kepada rentenir. Seperti yang dikatan oleh Ibu Sunarsih (50 tahun).<sup>5</sup>

Pasar nya sepi.. kekmana la mau habis jualan kami, yang dating kemari aja sedikit.. ya bisa dilihat la yaa.. kalau sepi kek gini apa gak rugi kami, kue ini masih banyak, sementara besok udah gak bisa di jual lagi. Belum lagi modal untuk besok. Makanya kami pinjam uang sama rentenir yaa... walaupun tau itu riba, tapi mau gimana lagi..

Hal yang serupa juga dirasakan oleh sesame penjual kue tradisional, Ibu Salmah (55 tahun).<sup>6</sup>

Sepi kali pasar nya.. gak ada yang beli, sedikit kali, kekmana mau habis jualan kami kekgini keadaannya, makanya pinjam sama rentenir untuk modal yak arena kekgini terpaksa. Ibu gatau apa arti tiba tapi yang ibu tau riba itu dosa.

---

<sup>5</sup> Sunarsih, Pedagang Kue Tradisional Muslim, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel 1 Oktober 2018

<sup>6</sup> Salmah, Pedagang Kue Tradisional Muslim, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel 1 Oktober 2018

Minjam uang sama rentenir gampang gak kayak minjam di bank, banyak kali peraturannya, syarat-syaratnya. Ribet lah pokoknya.

Dapat disimpulkan bahwa alasan para pedagang yang meminjam uang kepada rentenir untuk modal adalah sebagai berikut :

1. Alasan yang melatarbelakangi pedagang meminjam uang kepada rentenir yaitu persyaratannya yang mudah dipenuhi dengan proses yang cepat, hanya bermodalkan kepercayaan, pedagang tersebut sudah dapat menerima pinjaman uang dari rentenir.
2. Alasan selanjutnya yang melatarbelakangi pedagang meminjam uang kepada rentenir adalah karena kondisi keterpaksaan. Walaupun sudah berusaha untuk meminjam uang kepada saudara, kerabat terdekat, dan tetangga, para pedagang akhirnya meminjam uang kepada rentenir. Padahal sebagian dari pedagang mengetahui bahwa meminjam uang kepada rentenir termasuk riba.

#### **4. Dampak Pinjaman Rentenir Terhadap Pendapatan Pedagang Tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel.**

Pada hakikatnya apabila modal bertambah maka pendapatan juga bertambah, dengan bertambahnya pendapatan maka kesejahteraan pun meningkat. Diketahui bahwa modal yang dipinjam oleh para pedagang tidak dapat meningkatkan pendapatan pedagang, ada juga pendapatannya menurun, bahkan ada pedagang yang sampai bangkrut, seperti yang dikatakan oleh Ibu Warsiem (37 tahun).<sup>7</sup>

Pendapatan saya.. kalau udah minjam modal sama rentenir bukannya makin bertambah, malahan makin berkurang. Karena aku bayarin bunganya terus. Gak tau lagi mau pinjam uang sama siapa, keluarga gak ada yang bisa di harapkan, apalagi tetangga, yang ada jadi bahan omongan, bukan dikasih pinjam.

---

<sup>7</sup>Warsiem, Pedagang Ikan Muslim, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel 1 Oktober 2018

Hal senada juga dikatakan oleh pedagang Sembako bernama Ibu Faridah (30 tahun).<sup>8</sup>

Minjam sama rentenir untuk modal hanya solusi jangka pendek, karena kami harus membayar bunga yang di tetapkan. Dari situlah pendapatan kami gak bertambah. Tapi kalau gak minjam sama rentenir gabisa kami jualan. Yaa pinter pinter laa ngolah uang yang ada, biar tetap bisa jualan.

Hasil dari wawancara peneliti ternyata tidak semua yang meminjam uang kepada rentenir untuk modal berdagang pendapatannya menurun dan tidak juga meningkat. Akan tetapi pendapatan mereka sama seperti biasanya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Muli (50 tahun).<sup>9</sup>

Pengaruhnya sama pendapatan kalau minjam ke rentenir pada ada.. pendapatan saya menajdi menurun, Cuma kalau udah gak laku kan rugi jadinya, modal gak ada lagi untuk jualan besok makanya pinjam sama rentenir.

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Asmi Wati (48 tahun).<sup>10</sup>

Gak ada ngaruhnya dengan pendapatan, ya kalau pasarnya ramai dan pembeli juga ramai yaa pendapatan meningkat tapi kalau pasarnya sepi gak ada yang beli yaa menurun rugi juga, dengan sangat terpaksa la minjam ke rentenir. tapi biasanya sih pendapatannya segitu-segitu aja.

Hal yang serupa juga dirasakan oleh Bapak Supangki (38 tahun).<sup>11</sup>

Dampak nya ke pendapatan menurun, gak ada peningkatan sama sekali... Yaa walaupun saya tau minjam ke rentenir itu dosa besar, tapi itu menjadi tujuan terkahir saya kalau sudah buntu mau pinjam kemana lagi..

Berikut merupakan perubahan pendapatan pedagang Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel sebelum dan sesudah melakukan pinjaman kepada rentenir.

---

<sup>8</sup> Faridah, Pedagang Sembako Muslim, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel 1 Oktober 2018

<sup>9</sup> Muli, Pedagang Sarapan Pagi Muslim, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel 1 Oktober 2018

<sup>10</sup> Asmi Wati, Pedagang Sarapan Pagi Muslim, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel 1 Oktober 2018

<sup>11</sup> Supangki, Pedagang Manisan Jambu Muslim, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel 1 Oktober 2018

**Tabel 4.5.**  
**Pendapatan Pedagang Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel Sebelum dan**  
**Sesudah Melakukan Pinjam Terhadap Rentenir**

<b>No.</b>	<b>Nama Pedagang</b>	<b>Jenis Dagangan</b>	<b>Sebelum Pinjaman</b>	<b>Setelah Pinjaman</b>
1.	Bambang	Ikan	Rp.800.000/hari	Rp. 500.000/hari
2.	Irma	Siap saji	Rp.100.000/hari	Rp. 100.000/hari
3.	Suriani	Ikan	Rp.200.000/hari	Rp. 150.000/hari
4.	Muli	Sarapan	Rp.500.000/hari	Rp.350.000/hari
5.	Sunarsih	Kue Tradisional	Rp.400.000/hari	Rp.300.000/hari
6.	Asmi Wati	Sarapan	Rp.450.000/hari	Rp.450.000/hari
7.	Salmah	Kue Tradisional	Rp.450.000/hari	Rp.300.000/hari
8.	Faridah	Sembako	Rp.500.000/hari	Rp.500.000/hari
9.	Warsiem	Ikan	Rp.600.000/hari	Rp.450.000/hari
10.	Supangki	Siap saji	Rp.270.000/hari	Rp.200.000/hari

**Sumber : Wawancara Peneliti, 2018**

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan dengan sangat jelas bahwa sebagian besar pedagang mengalami penurunan pendapatan. Sebesar 70% pedagang yang mengalami penurunan pendapatan diantaranya adalah Bapak Bambang, Ibu Suriani, Ibu Muli, Ibu Sunarsih, Ibu Salmah, Ibu Warsiem, dan Bapak Supangki. Pendapatan Bapak Bambang sebelum meminjam uang kepada rentenir sebesar Rp.800.000/hari, sementara setelah meminjam uang kepada rentenir pendapatannya menjadi Rp.500.000/hari. Pendapatan Ibu Suriani yang tadinya sebesar Rp.200.000/hari, namun setelah meminjam uang kepada rentenir sebesar Rp.150.000/hari.

Kemudian pendapatan Ibu Muli sebelum melakukan pinjaman mencapai Rp.500.000/hari, akan tetapi setelah melakukan pinjaman pendapatannya menjadi Rp.350.000/hari. Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu Sunarsih sebelum meminjam uang kepada rentenir pendapatannya sebesar Rp.400.000/hari, setelah meminjam uang pendapatan beliau menjadi Rp.300.000/hari. Ibu Salmah juga



mengalami penurunan pendapatan, sebelum melakukan pinjaman pendapatannya sebesar Rp.450.000/hari, namun setelah melakukan pinjaman menjadi Rp.300.000/hari.

Hal senada juga dirasakan oleh Ibu Warsiem, sebelum meminjam uang kepada rentenir pendapatannya mencapai Rp.600.000/hari, sedangkan setelah meminjam uang pendapatannya sebesar Rp.450.000/hari. Begitu juga yang dialami Bapak Supangki, sebelum melakukan pinjaman pendapatannya sebesar Rp.270.000/hari, namun setelah melakukan pinjaman menjadi Rp.200.000/hari.

Sebagian pedagang lainnya yang tidak mengalami penurunan pendapatan sebesar 30%. Seperti yang dialami oleh Ibu Irma pendapatan beliau sebelum dan sesudah melakukan pinjaman kepada rentenir tidak mengalami perubahan yaitu sebesar Rp.100.000/hari. Begitu juga dengan Ibu Asmi Wati pendapatannya sebesar Rp.450.000/hari. Dan yang terakhir Ibu Faridah pendapatannya sebesar Rp.500.000/hari.

Seluruh pedagang yang meminjam uang kepada rentenir, harus melunasi pinjamannya selama 1 bulan hingga 2 bulan. Dengan bunga yang telah ditetapkan oleh rentenir. Keterpaksaan yang membuat para pedagang meminjam uang kepada rentenir dengan bunga yang cukup tinggi membuat para pedagang mengalami penurunan pendapatan. Menjadi sebuah yang menggajal di hati mereka, karena merasakan keberatan terhadap bunga yang diberikan oleh rentenir. Namun tidak ada hal lain yang dapat membantu mereka selain meminjam uang kepada rentenir. Inilah yang menjadi konsekuensi jika meminjam uang kepada rentenir. Para pedagang berharap pemerintah mendirikan koperasi syari'ah agar mereka dapat terbebas dari kejamnya rentenir. Seperti yang dikatan oleh Bapak Supangki (38 tahun) dan beberapa rekannya.<sup>12</sup>

*Kami berharap pemerintah bisa membuat koperasi syari'ah di Pasar ini. Sehingga kami dapat meminjam uang tanpa harus membayar bunga.. karena bunga itulah yang berat. Pendapatan kami bukan bertambah malah menurun..*

---

<sup>12</sup> Supangki, Suriani, Muli, Sunarsih, Salmah, Warsiem, dan Bambang, Wawancara di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkulu, 1 Oktober 2018

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel adalah sebagai berikut:

1. Sebagian responden menyatakan bahwa dampak pinjaman rentenir tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan pedagang. Pendapatan mereka sebelum dan sesudah meminjam kepada rentenir itu sama saja, tidak ada yang membedakan.
2. Sebagian responden lagi menyatakan bahwa dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang cukup berpengaruh karena setelah meminjam uang kepada rentenir, pendapatan para pedagang bukannya bertambah, akan tetapi menurun. Hal ini diakibatkan oleh kewajiban para pedagang yang harus membayar bunga yang telah ditetapkan oleh rentenir.

## **B. Pembahasan**

Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel merupakan sebuah pasar tradisional yang menyediakan berbagai kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari. Pada pasar ini banyak berbagai aktifitas individu yang digunakan sebagai tempat mata pencaharian. Aktifitas yang paling menarik di pasar ini yaitu antara pedagang pasar dan rentenir pasar.

Pada dasarnya, para pedagang di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel memiliki latar belakang prekonomian dalam kategori menengah kebawah. Dimana, kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk melakukan perluasan bisnis berdagang mereka. Mereka mengaku memiliki kendala dalam mengembangkan usaha perdagangannya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Kendala utama adalah modal usaha.

Dalam hal ini, rentenir pasar muncul sebagai alternative utama yang dapat membantu memecahkan masalah keuangan para pedagang pasar. Hubungan para pedagang dan rentenir pasar ini terbentuk karena adanya intensitas pertemuan yang tinggi. Mereka beraktifitas setiap harinya mulai pukul 06.00 pagi hingga pukul 13.00 WIB.

Beberapa pedagang di pasar ini memiliki lingkungan yang sama selain di pasar, atau dapat dikatakan mereka saling bertetangga. Hubungan ini yang dapat memperlambat mereka untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkan masing-masing. Hubungan social mereka semakin terlihat jelas dalam suatu tindakan proses ekonomi disaat mereka melakukan transaksi peminjaman uang.

Pedagang Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel yang melakukan pinjaman kepada rentenir pada umumnya dikarenakan keterpaksaan. Ditengah-tengah kesusahan perekonomian, barang dengan harga yang semakin lama semakin meroket ditambah lagi pertumbuhan pasar tradisional yang cukup pesat di daerah sekitar pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel, membuat terpecahnya para konsumen yang akan memilih pasar tersebut menjadi destinasi untuk mencari dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Efeknya adalah pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel menjadi sepi dari pengunjung atau konsumen.

Dengan pengunjung yang tidak lagi sama seperti dahulu, maka para pedagang mengalami kesulitan dalam menghabiskan barang yang dijajakannya. Tingkat penjualan yang menurun dapat menurunkan pendapatan pula, bahkan tidak sedikit pedagang yang kehabisan modal untuk berdagang di kemudian harinya. Saudara, kerabat terdekat bahkan tetangga sekalipun tidak banyak yang dapat membantu meminjamkan uang kepada para pedagang yang sedang mengalami kehabisan modal usaha.

Menurut Adam Smith unsur pokok dari sistem produksi yaitu modal. Modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Peranannya sangat sentral dalam proses produksi karena semakin besar modal yang digunakan maka akan meningkatkan produktivitas<sup>13</sup> yang akan berefek pada peningkatan pendapatan. Dan Teori Harrod-Domar mengenai fungsi produksi yaitu sejumlah modal yang dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu dalam suatu kegiatan produksi dan untuk setiap kegiatan ekonomi akan dapat menyisihkan pendapatan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Paul Michael Todaro, *"Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga"* ( Jakarta: Erlangga, 2003), h.54

<sup>14</sup> Akbhar Nurseta Priyandika, *"Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha , Modal, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Limakonveksi"* (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015) h.45

Persyaratan yang sangat mudah untuk dipenuhi, tanpa jaminan apapun, dan proses yang cepat membuat para pedagang meminjam uang kepada rentenir untuk digunakan sebagai modal. Hanya dengan kepercayaan saja pedagang sudah dapat meminjam uang kepada rentenir. Merupakan salah satu alasan pedagang mengapa memilih rentenir sebagai jalan keluar.

Hal yang sama juga dikatakan Ilas Korwadi bahwa proses yang cepat dan mudah, kemudian hanya dengan perjanjian lisan tanpa adanya jaminan membuat para nasabah meminjam uang kepada rentenir. Dalam jurnal Ilas Korwadi beliau mengatakan bahwa masyarakat yang ada di sekitar merasa diuntungkan akan hadirnya para rentenir. Berbeda dengan penelitian ini, para pedagang yang meminjam uang kepada rentenir, mereka merasa keberatan jika meminjam uang kepada rentenir. Namun, ini merupakan jalan satu-satunya agar mereka dapat berdagang kembali di kemudian hari.

Deni Insan Kamil dalam skripsinya mengatakan bahwa pada kenyataannya, uang yang dipinjam oleh pedagang kepada rentenir, tidak akan membuahkan hasil bagi kondisi keuangan mereka, dan tidak juga meningkatkan pendapatan mereka, hal ini terjadi karena pedagang harus membayar hutangnya ditambah dengan bunga yang telah ditetapkan oleh rentenir. Sejalan dengan penelitian ini pinjaman kepada rentenir tidak dapat meningkatkan pendapatan pedagang tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel

Pada pasar Pagi Pulo Brayen bengkel pedagang yang meminjam uang kepada rentenir tidak merasa diuntungkan, dengan kata lain mereka merasa sangat keberatan, sebab bunga yang diberikan oleh rentenir terlalu tinggi. Bunga yang tinggi mengakibatkan pendapatan mereka menjadi menurun. Walaupun caranya tergolong mudah.

Lain halnya jika meminjam uang di bank, mereka harus memiliki sesuatu sebagai jaminan seperti surat tanah dan surat berharga lainnya. Meminjam uang di bank memiliki persyaratan yang sulit dipenuhi oleh para pedagang. Ditambah lagi harus meminjam uang dengan nominal yang besar membuat para pedagang mempertimbangkan keputusannya untuk meminjam uang di bank.

Alasan inilah yang tentunya dipakai para pedagang muslim untuk meminjam uang kepada rentenir dan dijadikan sebagai modal usaha mereka. Ada

pedagang yang tidak mengerti istilah rentenir. Beliau hanya mengetahui bahwa ada seseorang yang meminjamkan uang dan berbunga. Namun tidak sedikit juga pedagang yang sudah akrab dengan istilah rentenir.

Seyogyanya para pedagang di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel tidak menginginkan melakukan pinjaman kepada rentenir. Karena meminjam uang kepada rentenir hanya dapat memberikan solusi jangka pendek saja. Keadaan terpaksa dan mendesaklah menjadi faktor yang melatarbelakangi para pedagang Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel melakukan pinjaman kepada rentenir.

Pedagang muslim di pasar tersebut tidak begitu memahami dan mengetahui apa sebenarnya maksud dari riba. Mereka hanya mengetahui bahwa riba merupakan perbuatan dosa besar. Dapat dipastikan seluruh pedagang muslim tau bahwa meminjam uang kepada rentenir dengan bunga adalah termasuk praktik riba. Mereka juga memahami bahwa melaksanakan praktik riba merupakan salah satu perbuatan dosa besar dan akan diberikan ganjarannya oleh Allah SWT di hari akhir nanti. Bahkan salah satu pedagang menyebutkan, dosa dari praktik riba yang paling kecil ibaratkan dosa berzinah dengan orang tua kandung.

Tidak ada bahasa khusus di pasar tersebut untuk memanggil seorang rentenir. Mereka hanya menyebutnya sebagai orang yang meminjamkan uang dan berbunga. Pada pasar tradisional seperti ini memang rentenir sangat tumbuh subur di dalamnya. Para rentenir beranggapan bahwa pedagang yang berada di pasar tersebut menjadi lahan subur bagi mereka untuk melipatgandakan uang yang dimiliki. Dengan cara ini para rentenir tidak perlu bersusah payah kerja banting tulang demi mendapatkan uang. Hanya dengan meminjamkan uang mereka dan ditetapkan bunga seberapa persen dan dengan cara yang cukup mudah mereka dapat melipatgandakan uang. Namun kegiatan seperti inilah yang dikutuk oleh Allah SWT.

Dampak yang terjadi terhadap pendapatan pedagang pasar tradisional adalah sebagian pedagang tidak mengalami peningkatan pendapatan setelah meminjam uang kepada rentenir. Sebagian pedagang yang telah meminjam uang kepada rentenir tidak mempengaruhi pendapatan mereka. Ketika telah meminjam uang kepada rentenir pendapatan mereka sama saja seperti tidak melakukan pinjaman kepada rentenir.

Dengan kata lain pinjaman rentenir tidak memberikan dampak yang baik terhadap pendapatan mereka. Namun disisi lain banyak juga pedagang muslim yang meminjam uang kepada rentenir dan pendapatan mereka menjadi menurun dan semakin memburuk. Bahkan kabarnya tidak sedikit pedagang yang melakukan pinjaman kepada rentenir malah menjadi gulung tikar atau bangkrut sehingga tidak dapat berdagang kembali di pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel.

Hal ini sudah dikatakan oleh Allah SWT dalam surah Al Baqarah ayat 276 yang artinya : “*Allah memusnahkan dari riba dan akan menyuburkan sedekah*”.<sup>15</sup>

Imam Az-Zabidi dalam bukunya “*Ringkasan Hadis Shahih Al Bukhari*”, mengartikan kata *Yam Haqu* berarti memutuskan keuntungan<sup>16</sup>. Dapat disimpulkan bahwasannya segala sesuatu yang di dapat dengan campur tangan riba maka akan Allah putuskan keuntungannya dan barang siapa yang bersedekah maka rezekinya akan dilipatgandakan. Terbukti dengan para pedagang muslim yang tidak mendapatkan keuntungan jika meminjam uang kepada rentenir. Pedagang muslim yang meminjam uang kepada rentenir pendapatannya tidak meningkat bahkan banyak yang menurun, ada juga yang sampai bangkrut, mereka tidak dapat berjualan lagi karena harus membayar bunga yang telah di tetapkan oleh rentenir dan terjat dalam kekejamannya.

Banyak diantara pedagang mengeluh akibat lintah darat yang memakan uang mereka. Keinginan pedagang untuk keluar dari praktik riba sangat besar sekali. Bukan hanya ingin terbebas dari kejamnya rentenir mereka juga memikirkan dosa yang telah mereka perbuat dan balasannya di hari akhir. Keingan ini belum bisa tercapai dikarenakan mereka tidak mengetahui harus kepada siapa lagi meminjam uang untuk modal. Mereka berharap pemerintah dapat memberikan solusinya. Membuat pinjaman yang tidak memakai bunga. Melainkan dengan sistem bagi hasil dengan pembukuan yang jelas.

Mereka yakin dan percaya bahwa jika pemerintah membuka pinjaman syari’ah atau koperasi syari’ah dengan sistem bagi hasil dapat menjadi jalan keluar mereka agar meninggalkan praktik riba. Dengan keluarnya mereka dari praktik riba

---

<sup>15</sup> Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segera, 2013), h.47

<sup>16</sup> Imam Az Zabidi, “ *Kumpulan Hadist Shahih Al Bukhari*”, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h.455

maka pedagang muslim yang berada di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel akan mendapatkan modal tambahan dengan cara yang benar dan pendapatan pun bertambah, dengan bertambahnya pendapatan maka kesejahteraan pun akan meningkat.

Mereka juga berharap jika koperasi syari'ah dibuka oleh pemerintah maka pedagang muslim dapat menambah variasi dagangan mereka dengan strategi tersendiri untuk menarik konsumen dan terbebas dari praktik riba. Hal inilah yang dapat memajukan usaha mereka sebagai, sehingga tidak terjerat lagi kepada praktik riba.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Permasalahan pertama penelitian ini adalah tentang alasan yang melatarbelakangi pedagang Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel meminjam uang kepada rentenir. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan pedagang adalah dikarenakan proses peminjaman uang yang cepat, mudah, tidak harus memiliki barang berharga sebagai jaminan, nominal pinjaman tidak terlalu besar, hanya bermodalkan kepercayaan, dapat langsung menerima pinjaman uang dan karena keterpaksaan.

Permasalahan kedua dampak pinjaman rentenir terhadap pendapatan pedagang yaitu sebagian pedagang ada yang menyatakan bahwa pendapatan mereka sama seperti biasa sebagian pedagang lain menyatakan pendapatan mereka semakin hari semakin menurun yang disebabkan oleh kewajiban mereka atas pembayaran pinjaman uang kepada rentenir yang setiap hari dilakukan. Pedagang harus membayar bunga dari pinjaman mereka. Itulah sebabnya pendapatan mereka semakin lama semakin menurun.

#### **B. Saran**

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

##### **1. Pedagang**

Pertama saran untuk pedagang seharusnya lebih meyakini seberapa besar nilai keuntungan berdagang yang mereka dapatkan saat melakukan pinjaman kepada rentenir. Meskipun rentenir memberikan kemudahan bagi para pedagang, akan tetapi bunga yang tinggi seperti yang diterapkan oleh rentenir dalam setiap angsuran akan sulit mendapatkan keuntungan yang lebih bagi pedagang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pinjaman terhadap rentenir yang berlangsung secara terus menerus. Keuntungan memang tidak akan didapatkan sebab Allah akan memutuskan keuntungan dari segala praktik riba. Kedua, pedagang harus mengetahui bahwa melakukan pinjaman kepada rentenir



tergolong kepada praktik riba. Allah telah mengahalalkan jual beli dan mengaramkan riba. Riba termasuk kedalam kategori dosa besar. Maka apabila para pedagang melakukan pinjaman kepada rentenir, para pedagang sudah berbuat dosa besar.

## 2. Pemerintah

Pemerintah seharusnya membuka koperasi syari'ah di pasar-pasar tradisional. Khususnya di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel. Hal ini bertujuan agar para pedagang terbebas dari kejamnya rentenir dan praktik riba. Jika koperasi syari'ah telah berdiri maka para pedagang akan mendapatkan modal dengan cara yang tidak batil dan usahanya pasti akan diridhoi Allah sehingga pendapatanpun menjadi meningkat.

## DAFTAR PUSATAKA

- Alwasim, *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*,  
Bekasi : Cipta Bagus Segera, 2013
- Az Zabidi, Imam, *Ringkasan Hadist Shahih Al Bukhari*, Jakarta : Pustaka Amani,  
2002
- Budiman, Nasir, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* cet: 1 Banda Aceh: Ar-  
Raniry, 2004
- Bungin, Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan  
Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011
- Edon S Hendriksen and Michael F. Van Breda, *Teori Akunting* (terjemahan), Buku  
I, Jakarta : Penerbit Interaksara, ed 5, 2000
- Elta Mamang Sengaji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam  
Penelitian*, ed 1 Yogyakarta: Andi, 2010
- Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta, 1991, Anggota IKAPI
- Gozali, Ahmad. *70 Solusi Keuangan: Learn From The Expert*, Depok: Gema  
Inshani, 2008
- Hakim, Lukmanul. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Hakim, Muhammad Aziz. *Menguasai Pasar Mengeruk Untung*, Jakarta : PT.  
Krisna Persada, 2005
- Harahap, Isnaini, dkk, *Hadis Hadis Ekonomi*, Jakarta : Prenamedia Group, 2015
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat,  
2009
- Kamil, Deni Insan. *Pengaruh Pinjaman Rentenir Terhadap Kesejahteraan  
Pedagang Tradisional Studi Pasar Di Legi Bugisan*, (Skripsi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta : 2015
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : 2001

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*,  
<http://www.google.com/amp/kbbi.web.id/dampakhtml>, diakses : 01  
 September 2018, 03.42 WIB
- Kotler, Philip. Alih Bahasa: Benyamin Molan, *Manajemen Pemasaran*, Edisi  
 Kesebelas Jilid 1, (Jakarta: PT. Intan Sejati Klaten, 2005
- Kusnadi, H. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate, Prinsip, Prosedur, dan  
 Metode)*, Malang : Universitas Brawijaya, 2000
- Marifta Nika Andriani dan Muhammad Mukti, *Kajian Eksistensi Pasar Tradisional  
 Kota Surakarta*, dalam Jurnal Teknik PWK, Vol, Nomor 2 2013
- Muhammad Rusyidi dan Ismail Rasulong, *Dampak Kredit Rentneir Terhadap  
 Keuntungan Usaha Usaha Pegandeng Sayur Di Kecamatan  
 Pallangga Kabupaten Gowa*, dalam jurnal Ilmu Ekonomi Studi  
 Pembangunan tahun 2009
- Mujahidin, Akhmad. *Ekonomi Islam: Konsep, Instrument, Negara dan Pasar*,  
 Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Moh. Zainol Arief dan Sutrisni, *Praktek Rentenir Penghambat Terwujudnya Sistem  
 Hukum Perbankan Syari'ah Di Kabupaten Sumenep*, dalam jurnal  
 Performance Bisnis dan Akuntansi Vol 3 No.2 tahun 2013
- Nahdliyulizza, *Pengaruh Pasar Modern Trehadap Pedagang Pasar Tradisional*,  
 Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta :  
 Kencana, 2007
- Niswonger, C. Rollin, Dkk. *Prinsip-prinsip Akuntansi* (terjemahan), Alih Bahasa :  
 Alfonsus Sirait, Jil. I, Jakarta : Penerbit Erlangga, ed 16, 1992
- Noor, Juliansyah. *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya  
 Ilmiah*, Ed, 1, Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Nurhidayati. *Pelaksanaan Transaksi Peminjaman Uang Kepada Rentenir Di Desa  
 Karya Indah Kecamatan Tapung Menurut Tinjauan Ekonomi Islam*,  
 Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau : 2012

Nurul Huda, Handi Riza Idris Dkk, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana, 2008

*Pengertian Perekonomian 2 sektor.*

<http://www.ilmuekonomi.net/2015/10/pengertian-perekonomian-2-dua-sektor.html>, Diakses : 13 Agustus 2018, 01.43 WIB

*Peraturan Menteri Perdagangan No. 53/M-DAG/PER/12/2008* tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Moder

Philip Kotler dan Kevin Lane Keller. *Manajemen Pemasaran*, Jil I, Jakarta : Erlangga, ed 13, 2009

Akbhar Nurseta Priyandika, *Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha , Modal, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Limakonveksi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yoyakarta atas Kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Cet 3 Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2006

R, Seomarso S. “*Akuntansi Suatu Pengantar*”, Buku 2 (Jakarta : Salemba Empat, cet 5, 2003

Reksoprayitno. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, Jakarta : Bina Grafika, 2004

Rendusara, Roman. *Rentenir dan Lemahnya Hukum Perbankan Indonesia*, <http://hukum.kompansiana.com/2012/07/20/rentenir-dan-lemahnya-hukum-perbankan-indoneisa-472787.html>

Benedicta, Prihatin Dwi Riyanti. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Grasindo, 2003Benedicta Prihatin Dwi. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Grasindo, 2003

Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia, 2010

- Siboro, Ilas Korwadi. *Rentenir (Analisis Terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga Dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu)*, Dalam Jurnal Jom Fisip Vol. 2, Tahun 2015
- Sinamora, Elvidari, *Rentenir Akan Tumbuh Pesat*, [http://medanbisnisdaily.com/news/read/2014/02/05/77027/rentenir\\_akan\\_tumbuh\\_pesat/#VEPc6\\_IdWil](http://medanbisnisdaily.com/news/read/2014/02/05/77027/rentenir_akan_tumbuh_pesat/#VEPc6_IdWil)
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2004
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Todaro, Paul Michael, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Suyanto. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Melenium III*, Yogyakarta : Adicita, 2000
- Tuanakotta, Theodorus M. *Teori Akuntansi*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000
- Umar, Husen. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Wijaya, Faried, Dkk. *Lembaga-lembaga Keuangan Dan Bank*, Yogyakarta : BPFY, 1999, Cet, Ke-4

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS PRIBADI

---

Nama	: Muhammad Khairi	
Nim	: 51143208	
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan. 28 November 1996	
Jenis Kelamin	: Laki-laki	
Pekerjaan	: Mahasiswa	
Alamat Rumah	: Jalan Kawat I Gg. Buntu No. 50 E Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Medan Deli Prov. Sumatera Utara	
Kode Pos	: 20241	
No Telepon	: 0853 5883 0985	
Alamat E-Mail	: muhammadkhairi51143208@gmail.com	

### RIWAYAT PENDIDIKAN

---

2002-2008	: SD Negeri 064995
2008-2011	: SMP Negeri 24 Medan
2011-2014	: MAN 2 Model Medan
2014-2018	: UIN Sumatera Utara Medan

### RIWAYAT ORGANISASI

---

HMJ EKI FEBI UINSU	: Tahun 2014-2015
DEMA FEBI UINSU	: Tahun 2015-2018

**Wawancara Pedagang Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel**  
**Dampak Pinjaman Rentenir Terhadap Pendapatan Pedagang Tradisional Di**  
**Pasar Pagi Pulo Brayen Bengkel**

**Identitas responden**

**Nama :**

**Umur :**

**Jenis Kelamin :**

**Lama Berdagang :**

**Barang Dagangan :**

**Pertanyaan :**

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui makna dari rentenir?
2. Pada pasar ini, adakah istilah khusus untuk memanggil rentenir?
3. Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan pinjaman kepada rentenir?
4. Kenapa Bapak/Ibu tertarik untuk meminjam uang kepada rentenir?
5. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu riba?
6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa meminjam uang kepada rentenir termasuk dengan riba?
7. Kenapa Bapak/Ibu masih melakukan praktik riba?
8. Bagaimana dengan pendapatan Bapak/Ibu, apakah meningkat atau menurun setelah meminjam uang kepada rentenir?
9. Berapa pendapatan Bapak/Ibu sebelum melakukan pinjaman kepada rentenir?
10. Berapa pendapatan Bapak/Ibu setelah melakukan pinjaman kepada rentenir?
11. Berapa lama waktu yang diberikan rentenir untuk melunasi pinjaman?
12. Apakah Bapak/Ibu memiliki rencana untuk keluar dari praktik riba?
13. Apa harapan Bapak/Ibu untuk kedepannya?

## Gambar Dokumentasi



Bapak Bambang Pedagang Ikan



Ibu Irma Pedagang Siap Saji



Ibu Suriani Pedagang Ikan Gembung



Ibu Muli Pedagang Sarapan Pagi



Ibu Sunarsih Pedagang Kue Tradisional



Ibu Asmi Wati Pedagang Sarapan Pagi



Ibu Faridah Pedagang Sembako



Ibu Warsiem Pedagang Ikan





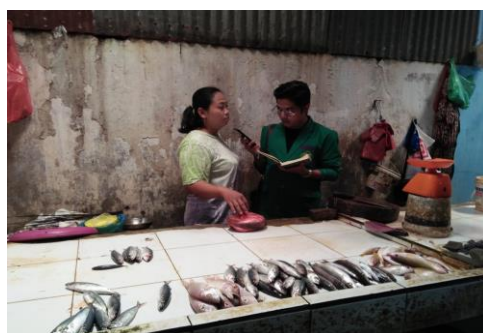
Bapak Supangki Pedagang Manisan



Ibu Salmah Pedagang Kue Tradisional



Proses Wawancara



Proses Wawancara



Proses Wawancara



Proses Wawancara



Proses Wawancara



Proses Wawancara